

**ANALISIS *DIAMOND FRAUD* UNTUK MENDETEKSI
*FINANCIAL STATEMENT FRAUD***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun
2019-2021)**

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S1**

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

Hesti Triyulia Soepomo

NIM : 31402000336

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

ANALISIS *DIAMOND FRAUD* UNTUK MENDETEKSI *FINANCIAL STATEMENT FRAUD*

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI
Tahun 2019-2021)

Disusun Oleh :

Hesti Triyulia Soepomo

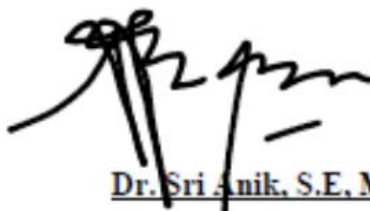
Nim : 31402000336



Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 27 Agustus 2023

Pembimbing,



Dr. Sri Anik, S.E., M.Si.

NIDN. 0604086802

ANALISIS *DIAMOND FRAUD* UNTUK MENDETEKSI *FINANCIAL STATEMENT FRAUD*
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019-2021)

Disusun Oleh :

Hesti Triyulia Soepomo

Nim : 31402000336

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 4 September 2023

Susunan Dewan Penguji

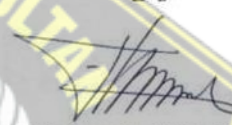
Pembimbing



Dr. Sri Lanik, S.E., M.Si.

NIDN. 0604086802

Penguji I



Dr. Chrisna Suhendi, S.E., MBA, Ak., CA

NIDN. 0603046301

Penguji II



Dr. Indri Kartika, S.E., M.Si., Akt., CA

NIDN. 0613086401

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar

Sarjana Akuntansi tanggal 4 September 2023

Ketua Program Studi Akuntansi



Provita Wijavanti, S.E., S.Si., Ak., CA

NIDN. 0604086802

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hesti Triyulia Soepomo

NIM : 31402000336

Dengan ini, saya menyatakan bahwa karya ilmiah yang judul :

“Analisis *Diamond Fraud* Untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021)”

Adalah hasil karya saya dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiat atau mengambil alih atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebut sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiarisme, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Semarang, 21 November 2023

Yang membuat pernyataan,



Hesti Triyulia Soepomo

KATA PENGANTAR

Assalamualikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Skripsi yang berjudul "**Analisis *Diamond Fraud* Untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud***" dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan usulan penelitian skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi prasyarat menyusun skripsi program studi akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

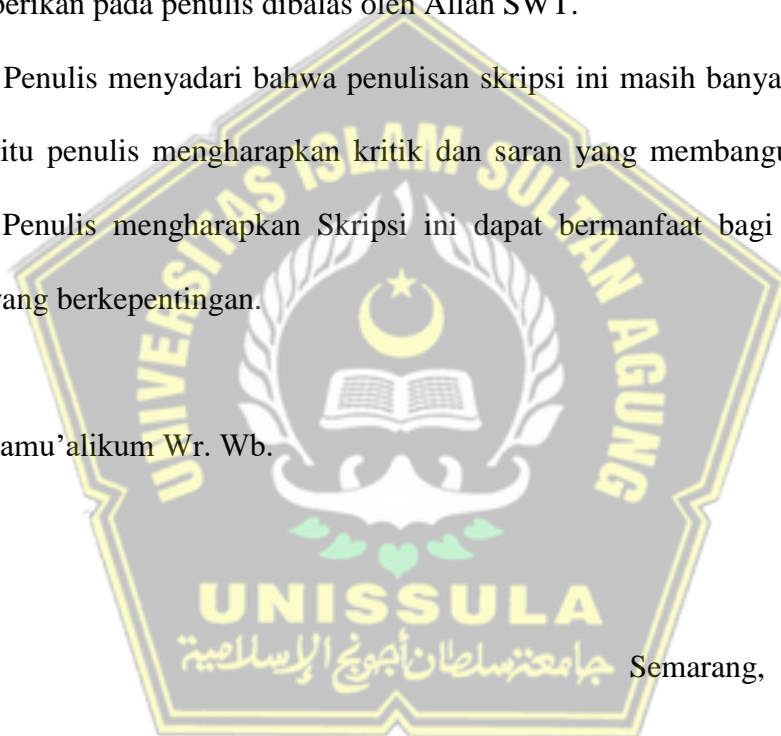
Penulis juga menyadari bahwa tanpa adanya dukungan, bantuan, serta bimbingan dari berbagai macam pihak, penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulisty, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi
2. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Akt., CA, selaku Ketua Jurusan/Program Studi Akuntansi
3. Ibu Dr. Sri Anik, S.E, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan berkenan meluangkan waktu beserta tenaga serta pikiran untuk membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen, beserta seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang berharga bagi penulis.
5. Seluruh karyawan dan staf administrasi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi yang telah memberikan pelayanan dengan sepenuh hati

6. Bapak, Ibu, Kakak, dan Adik yang selalu memberikan doa dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman Akuntansi Seroja yang telah membantu, menemani, dan turut memberikan semangat bagi penulis.
8. Serta semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. semoga apa yang telah diberikan pada penulis dibalas oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Penulis mengharapkan Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak yang berkepentingan.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.



Semarang, Agustus 2023

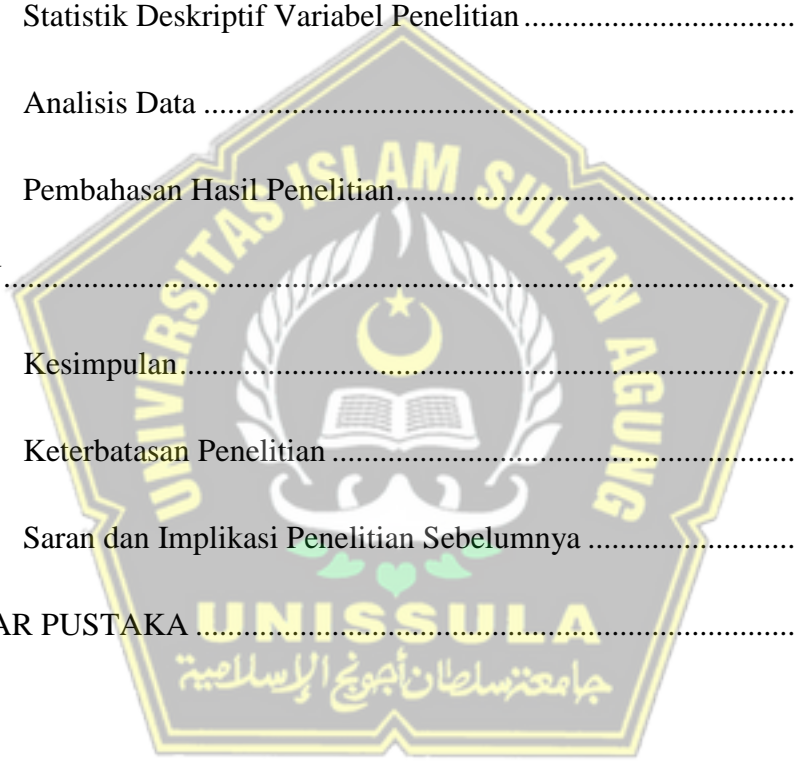
Penulis

HESTI TRIYULIA SOEPOMO

DAFTAR ISI

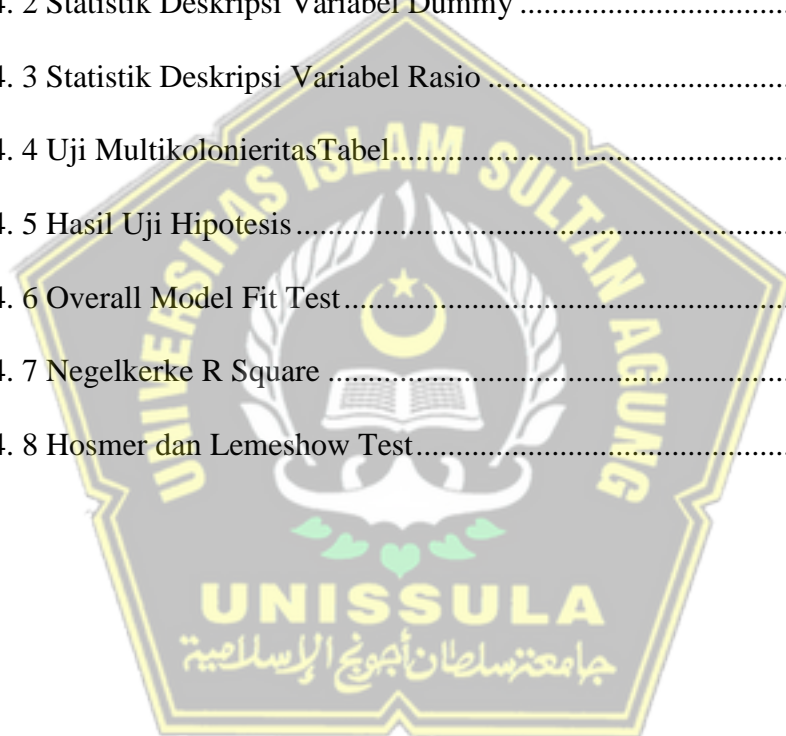
| | |
|---------------------------------|------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| DAFTAR TABEL..... | viii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| BAB I | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 5 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 7 |
| BAB II..... | 9 |
| 2.1 Landasan Teori | 9 |
| 2.2 Penelitian Terdahulu..... | 22 |
| 2.3 Hipotesis Penelitian | 26 |
| 2.4 Kerangka Pemikiran | 31 |
| BAB III | 33 |
| 3.1 Jenis Penelitian | 34 |
| 3.2 Populasi dan Sampel | 34 |
| 3.3 Jenis dan Sumber Data | 35 |

| | | |
|----------------------|---|----|
| 3.4 | Metode Pengumpulan Data | 36 |
| 3.5 | Variabel Penelitian | 36 |
| 3.6 | Metode Analisis Data | 49 |
| BAB IV | | 54 |
| 4.1 | Deskripsi Sampel..... | 54 |
| 4.2 | Statistik Deskriptif Variabel Penelitian | 56 |
| 4.3 | Analisis Data | 60 |
| 4.4 | Pembahasan Hasil Penelitian..... | 68 |
| BAB V..... | | 80 |
| 5.1 | Kesimpulan..... | 80 |
| 5.2 | Keterbatasan Penelitian | 82 |
| 5.3 | Saran dan Implikasi Penelitian Sebelumnya | 82 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 83 |



DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu | 22 |
| Tabel 3. 1 Indikator Fraud Score | 37 |
| Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel..... | 45 |
| Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel | 55 |
| Tabel 4. 2 Statistik Deskripsi Variabel Dummy | 56 |
| Tabel 4. 3 Statistik Deskripsi Variabel Rasio | 58 |
| Tabel 4. 4 Uji Multikolonieritas Tabel..... | 60 |
| Tabel 4. 5 Hasil Uji Hipotesis | 61 |
| Tabel 4. 6 Overall Model Fit Test..... | 64 |
| Tabel 4. 7 Negelkerke R Square | 65 |
| Tabel 4. 8 Hosmer dan Lemeshow Test..... | 65 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---------------------------------------|----|
| Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian | 33 |
|---------------------------------------|----|



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut studi tahun 2021 yang dilakukan oleh ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) 71 persen responden melaporkan peningkatan penipuan selama pandemi (Santia, 2021). Selama tahun 2020 hingga tahun saat ini, Indonesia dan seluruh dunia dikejutkan dengan pandemi Covid-19. Pandemi ini memberikan dampak yang cukup serius pada perusahaan, dimana mereka harus bertahan di tengah situasi yang sulit seperti, melemahnya perputaran roda perekonomian, sulitnya distribusi barang antar negara karena adanya penutupan akses, dll.

Penipuan merupakan tindakan sengaja yang dilakukan untuk menipu orang lain dengan cara menyembunyikan, menghilangkan, atau mengubah informasi yang dianggap berpotensi mempengaruhi dan mengubah keputusan, dengan tujuan menguntungkan individu yang melakukannya (Utomo, 2018). Contoh kecurangan/ *fraud* publikasi yang terjadi di masa lalu adalah manipulasi Laporan Keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) pada tahun 2017. Hal ini berupa pemalsuan catatan keuangan dengan menggembungkan piutang enam perusahaan distributor untuk menciptakan ilusi. peningkatan penjualan untuk AISA. Selain PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk, ada juga kasus fraud yang melibatkan perusahaan maskapai besar di Indonesia, yaitu PT Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018, dimana PT Garuda Indonesia mencatat bahwa perusahaan ini memperoleh laba sebesar US\$ 239,94 juta, seharusnya perusahaan ini memperoleh kerugian sebesar

US\$ 244,96 juta, kesalahan saji ini diakibatkan dari adanya pengakuan piutang milik PT Mahata Aero Teknologi menjadi pendapatan bagi perusahaan. pada kenyataannya belum ada pembayaran yang masuk dari PT Mahata, piutang ini juga dinilai sangat besar karena sangat mempengaruhi laporan keuangan milik PT Garuda Indonesia.

Kasus kecurangan memang akan selalu terjadi apabila ada suatu kesempatan dan faktor pendukung lainnya. Dari contoh kasus tersebut, *fraud* memiliki dampak yang cukup serius, mulai dari hancurnya reputasi perusahaan yang dapat menyebabkan harga saham perusahaan turun hingga sanksi/ hukuman yang dijatuhkan kepada pihak-pihak yang dirasa bertanggungjawab atas kejadian tersebut. Untuk itu perlu adanya kesadaran diri untuk mencegah adanya *fraud*. Kasus *fraud* yang tidak pernah ada habisnya menyebabkan *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA) menerbitkan *Statement of Auditing Standar* nomor 99 atau biasa disebut dengan SAS nomor 99. Tujuan dari adanya SAS Nomor 99 adalah untuk melakukan studi mengenai pencegahan dan pendeteksian *fraud* dengan cara meningkatkan efektivitas auditor (Skousen et al., 2008). Teori *fraud triangle* yang dimuat dalam jurnal milik Skousen kemudian dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson, dimana mereka memperkenalkan konsep bernama *fraud diamond*, elemen dari *fraud* ini berupa *pressure* yang berarti proses terjadinya *fraud* karena suatu tekanan baik dari internal maupun eksternal, *opportunity* yang diartikan suatu kesempatan yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*, *rationalization* mempunyai arti suatu toleransi terhadap suatu

kejadian kecurangan yang dianggap tidak apa-apa dan *capability* yang berarti kemampuan seseorang untuk dapat melakukan suatu tindak kecurangan.

Financial target berhubungan dengan profitabilitas, dimana biasanya perusahaan setiap tahunnya akan melakukan evaluasi dan menentukan target di masa depan, karena tekanan ini, manajemen akan berusaha semaksimal mungkin agar perusahaan dapat berkembang. *Financial stability* berhubungan dengan stabilitas aset suatu perusahaan, kestabilan aset merupakan tekanan bagi manajemen agar memaksimalkan aset yang ada. *Nature of industry* berhubungan dengan kesempatan, kesempatan ini berupa kondisi persediaan perusahaan yang harus di estimasi sesuai dengan kondisi terkini. *Ineffective monitoring* berhubungan dengan pengawasan yang dilakukan di lingkup perusahaan, agar tidak memicu tindak kecurangan. *Rationalization* berhubungan dengan tindak toleransi terhadap suatu kecurangan, akibat dari toleransi yang berlebihan membuat suatu laporan keuangan menjadi tidak valid. *Capability* berhubungan dengan kemampuan seseorang, apabila seseorang tidak mempunyai keahlian yang memadai, maka orang tersebut akan sulit untuk melakukan kecurangan. Serta, *eksternal pressure* berhubungan dengan tekanan eksternal/ pihak ketiga, kewajiban membayar dalam jangka waktu yang ditentukan juga memberikan tekanan pada perusahaan, yang dapat berujung pada aktivitas penipuan, hal ini guna membuat pihak kreditur menilai bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajibannya bahkan kemudahan untuk memperoleh dana yang lebih besar dimasa depan.

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan kecurangan/*fraud* seperti penelitian yang dilakukan oleh (Mardianto & Tiono, 2019) yaitu Analisis Pengaruh *Fraud Triangle* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan menghasilkan kesimpulan bahwa target keuangan, tekanan eksternal, *ineffective monitoring*, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan untuk variabel stabilitas keuangan, pergantian auditor, dan *liquidity risk* berpengaruh signifikan positif. Penelitian yang dilakukan oleh (Suwena, 2021) membuktikan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap *fraud*. Kemudian ada dari (Lestari & Florensi, 2022) penelitiannya menjelaskan bahwa *financial target*, *external pressure*, *nature of industry*, dan *change in auditor* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap potensi *fraud* pada laporan keuangan.

Dari beberapa penelitian diatas, adanya research gap antara penelitian satu dengan yang lain menjadikan pengaruh *triangle fraud* terhadap kecurangan laporan keuangan menarik untuk diteliti kembali dengan alat ukur dan jumlah variabel independen yang ditambah. Selain itu, penelitian ini mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh (Indriani & Rohman, 2022) yang membahas mengenai *triangle fraud* dimana variabel independennya meliputi target keuangan, stabilitas keuangan, sifat industri, dan pergantian auditor. Sedangkan, dalam penelitian ini menggunakan teori *diamond fraud*, menambahkan variabel independen berupa *external pressure*, *ineffective monitoring*, dan *capability*.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, tertarik melakukan penelitian yang berjudul Analisis *Diamond Fraud* untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*,

dimana penelitian ini menggunakan studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2019-2021.

1.2 Rumusan Masalah

Apabila suatu kecurangan yang tidak terdeteksi dan dibiarkan berkembang dalam suatu perusahaan dapat mengakibatkan skandal akuntansi dimana kasusnya seperti melebih-lebihkan aset bahkan laba perusahaan, mengurangi biaya yang terjadi, serta memperkecil kewajiban yang seharusnya ditanggung oleh perusahaan. Konsep *Diamond Fraud* yang dicetuskan Wolfe dan Hermanson (2004) terdiri dari 4 elemen antara lain : *pressure* yang berarti ada sikap keinginan dan kepentingan dalam melakukan tindak kecurangan, *opportunity* yaitu kelemahan yang memungkinkan suatu tindak kecurangan dapat digunakan oleh seseorang yang tepat, rasionalisasi adalah pola pikir di mana individu meyakinkan dirinya sendiri bahwa melakukan penipuan dibenarkan karena adanya bahaya yang terkait, dan *capability* merupakan suatu sifat dan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi pelaku kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004).

Elemen dari *diamond fraud* dapat diproksikan menjadi beberapa variabel. Menurut Yesiariani dan Rahayu (2017), elemen *pressure* dapat diproksikan dengan variabel *financial stability*, *external pressure*, dan *financial target*. Elemen *opportunity* dapat diproksikan dengan variabel *nature of industry* dan *ineffective monitoring*. Elemen *rationalization* dapat diproksikan dengan variabel *change in auditor* dan *rationalization*, serta elemen terakhir yaitu *capability*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disimpulkan dari uraian yang telah diberikan di atas “Bagaimana konsep *diamond fraud* dapat mendeteksi

financial statement fraud ?". Adapun pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *financial target* berpengaruh dalam pendeteksian *financial statement fraud*?
2. Bagaimana *financial stability* berpengaruh dalam pendeteksian *financial statement fraud*?
3. Bagaimana *nature of industry* berpengaruh dalam pendeteksian *financial statement fraud*?
4. Bagaimana *ineffective monitoring* berpengaruh dalam pendeteksian *financial statement fraud*?
5. Bagaimana *rationalization* berpengaruh dalam pendeteksian *financial statement fraud*?
6. Bagaimana *capability* berpengaruh dalam pendeteksian *financial statement fraud*?
7. Bagaimana *external pressure* berpengaruh dalam pendeteksian *financial statement fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memastikan dan memperoleh bukti empiris dari :

1. Untuk menganalisis pengaruh *financial target* dalam pendeteksian *financial statement fraud*.

2. Untuk menganalisis pengaruh *financial stability* dalam pendeteksian *financial statement fraud*.
3. Untuk menganalisis pengaruh *nature of industry* dalam pendeteksian *financial statement fraud*.
4. Untuk menganalisis pengaruh *ineffective monitoring* dalam pendeteksian *financial statement fraud*.
5. Untuk menganalisis pengaruh *rationalization* dalam pendeteksian *financial statement fraud*.
6. Untuk menganalisis pengaruh *capability* dalam pendeteksian *financial statement fraud*.
7. Untuk menganalisis pengaruh *external pressure* dalam pendeteksian *financial statement fraud*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini menawarkan beberapa hasil yang dapat dimanfaatkan:

1. Aspek Teoritis
 - a) Temuan penelitian ini dapat menjadi sumber yang andal dan berwibawa tentang cara mengidentifikasi kasus kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan.
 - b) Penelitian ini dapat digunakan untuk menguji kasus-kasus *Diamond Fraud* untuk mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan.
 - c) Penelitian ini juga dapat memberikan informasi kepada perusahaan tentang perlunya alat pendeteksi kecurangan.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini dapat menjadi sumber berharga bagi perusahaan manufaktur berbasis syariah untuk meningkatkan kinerjanya di masa depan, dengan beberapa pengukuran yang telah dijabarkan, kedepannya perusahaan yang tidak melakukan suatu tindakan yang tercela, dimana terdeteksi *fraud* di dalamnya. Serta laporannya dapat di pertanggungjawabkan baik di dunia maupun di akhirat kelak.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori adalah kerangka konseptual yang diterima secara luas. Konseptualisasi atau sistem pengetahuan diperoleh sepanjang lintasan metodologis (Sugiyono, 2019). Oleh karena itu, teori berfungsi sebagai kerangka fundamental yang dapat diuji secara empiris untuk menentukan validitasnya. Konsep awal dari adanya Teori Keagenan didasari ketika suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. Perusahaan merupakan sebuah tempat untuk para partisipan berkontribusi dalam modal, tenaga kerja, dan keahlian. Teori keagenan membagi dua partisipan, yaitu pemilik (principal) yang berkontribusi pada modal dan pengelola perusahaan (agen) yang berkontribusi dalam keahlian dan tenaga kerja.

Dalam penelitiannya, Kirana dan Wahyudi (2016) merujuk pada penjelasan Jensen dan Mecling (1976) tentang teori keagenan yang menyatakan bahwa prinsipal, bertindak sebagai pemegang saham atau pemilik, mempekerjakan agen atau manajer untuk mengelola sumber daya secara efisien dan efektif guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Sedangkan konsep *Agency Theory* menurut Mohamed dan Handley-Schachler (2015) menjelaskan bahwa *“from the perspective of agency theory, directors and managers have a responsibility to ensure that true and fair view financial statements are issued to the existing shareholders, to provide information on the quality of their stewardship of the*

company.” Berdasarkan penjelasan ini, perspektif teori keagenan menerangkan bahwa direktur dan manajer memiliki tanggungjawab yang besar, tanggungjawab ini berupa memastikan suatu kebenaran dari laporan keuangan yang dibuat dan dikeluarkan untuk para pemegang saham. Laporan ini juga sebagai informasi untuk mengetahui kualitas mereka dalam mengelola perusahaan.

Terkait dengan teori keagenan, sebagaimana dikemukakan Eisenhardt (1989) dalam buku Hendrawaty (2017), teori tersebut didasarkan pada tiga asumsi mendasar:

- a. Anggapan mengenai sifat-sifat yang melekat pada diri manusia
Asumsi ini menyoroti bahwa manusia memiliki kepentingan pribadi, terikat oleh keterbatasan rasional, dan tidak menyukai bahaya.
- b. Asumsi organisasi
Asumsi organisasi mencakup konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya Informasi Asimetris antara Prinsipal dan Agen.
- c. Praanggapan mengenai data
Premis yang mendasari informasi adalah bahwa informasi dianggap sebagai barang nyata yang dapat dipertukarkan.

2.1.2 Masalah Teori Keagenan

Shleifer dan Vishny (1997) menyatakan dalam karyanya bahwa Hendrawaty (2017) mengidentifikasi tiga isu dalam teori teori agensi. Kekhawatiran tersebut adalah:

a. Konflik muncul antara manajer dan pemegang saham

Manajer sebagai individu yang mengawasi perusahaan bisa saja menciptakan situasi yang disebut informasi asimetris. Ini berarti bahwa manajemen biasanya memiliki lebih banyak pengetahuan tentang status keuangan sebenarnya dan fungsi organisasi dibandingkan dengan pemilik. Selain itu, munculnya permasalahan seringkali menimbulkan konflik kepentingan, yang bersumber dari disparitas tujuan, ketika manajemen tidak konsisten menyelaraskan tindakannya dengan kepentingan pemilik.

b. Konflik muncul antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas

Pemilik pengendali memiliki motivasi yang signifikan untuk mengawasi manajer guna memastikan bahwa perusahaan beroperasi selaras dengan kepentingan mereka sendiri. Namun, keterlibatan dalam manajemen ini berpotensi merugikan pemegang saham non-pengendali.

c. Perselisihan yang terjadi antara pemberi pinjaman dan pengelola

Manajer yang memanfaatkan utang menyetujui kewajiban yang harus dipikulnya. Meningkatnya utang berhubungan langsung dengan risiko, khususnya risiko kebangkrutan, karena hal ini tidak hanya mengurangi arus kas yang tersedia namun juga memperbesar kemungkinan kebangkrutan jika perusahaan terus-menerus gagal memenuhi kewajibannya. Penundaan

tersebut dapat mengakibatkan perusahaan dianggap tidak menguntungkan oleh kreditor dan berpotensi masuk daftar hitam lembaga keuangan.

2.1.3 *Fraud*

Rohmah (2018) menyatakan bahwa Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendefinisikan *fraud*/kecurangan sebagai suatu tindakan penipuan atau kesalahan yang disengaja yang dilakukan oleh individu atau organisasi yang menyadari bahwa tindakan tersebut dapat menimbulkan berbagai keuntungan yang merugikan bagi dirinya sendiri atau orang lain. Yurmaini (2017) mendefinisikan kecurangan sebagai penipuan atau penyajian keliru yang disengaja dengan tujuan memperoleh keuntungan baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Sesuai (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/28/DPNP tahun 2011) , yang dimaksud dengan penipuan adalah tindakan penyimpangan atau kelalaian yang disengaja dengan tujuan menipu atau memanipulasi bank, nasabah, atau pihak lain. Aktivitas penipuan ini terjadi di lingkungan perbankan atau melibatkan penggunaan fasilitas bank. Akibat dari tindakan tersebut antara lain kerugian finansial bagi bank, nasabah, atau pihak lain, sedangkan pelaku penipuan mendapatkan keuntungan finansial baik langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan definisi penipuan di atas, dapat disimpulkan bahwa penipuan mengacu pada tindakan penipuan, tipu daya, dan manipulasi yang disengaja dan disengaja, yang dilakukan oleh individu atau organisasi, dengan tujuan memperoleh keuntungan langsung atau tidak langsung, dan juga berpotensi menimbulkan kerugian pihak-pihak yang tertipu. Meskipun *fraud* memiliki keuntungan yang dapat membuat pihak lain menyukai kinerja perusahaan, namun

dampak yang ditimbulkan juga harus dipikirkan secara matang, tidak hanya secara materil saja, dampak yang lebih serius adalah adanya jerat hukum yang diberikan pada perusahaan.

2.1.4 Jenis-Jenis *Fraud*

Fraud merupakan suatu perbuatan yang disengaja dengan tujuan memperoleh keuntungan bagi diri sendiri dan/atau kelompok tertentu serta menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Menurut (Rozmita Dewi, 2017) *fraud* dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu tiga kelompok besar skema *fraud* antara lain:

1. Korupsi (*corruption*)

Korupsi dilakukan oleh mereka yang memegang posisi di dalam lembaga atau perusahaan, dan dapat digambarkan sebagai penyalahgunaan wewenang. Penelitian yang dilakukan oleh ACFE (Association of Certified Fraud Examiners) telah mengidentifikasi empat kategori korupsi, yaitu sebagai berikut:

- a) Konflik kepentingan: Konflik kepentingan terjadi ketika seorang karyawan mengutamakan kepentingan pihak ketiga atau kepentingan pribadinya sendiri saat menjalankan tugasnya. Apabila hal ini tidak diketahui oleh perusahaan dan mengakibatkan kerugian, maka dapat disebut *fraud*.
- b) Suap (*bribery*): suap mengacu pada tindakan menawarkan, menyediakan, menerima, atau meminta sesuatu yang bernilai untuk mempengaruhi seseorang dalam tugas profesionalnya.

- c) Gratifikasi ilegal mengacu pada tindakan memberi, menyediakan, menerima, atau meminta sesuatu yang berharga sebagai imbalan atas tindakan resmi.
- d) Pemaksaan ekonomi: tindakan penggunaan kekerasan atau intimidasi yang dilakukan oleh individu atau organisasi untuk mendapatkan sesuatu yang bernilai yang mengakibatkan keuntungan bagi pelakunya dan kerugian bagi pihak yang terkena dampak.

2. Penyalahgunaan Aset (*asset misappropriation*)

Harta kekayaan yang disalahgunakan dan digelapkan, baik langsung maupun tidak langsung, untuk kepentingan pribadi pelakunya. Aset yang ada dalam konteks ini mencakup transaksi yang sering dilakukan. Penipuan mencakup penyelewengan dana, material, dan mesin. Di dalam ACFE (Asosiasi Pemeriksa Penipuan Bersertifikat), bentuk penipuan khusus ini merupakan yang paling menonjol di masyarakat. *Fraud* dalam aset dapat dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain :

- a) *Skimming* adalah tindakan mencuri uang tunai sebelum disetorkan ke rekening kas perusahaan.
- b) *Sales*, penjualan yang dilakukan oleh perusahaan dicatat lebih rendah dari yang sebenarnya atau perusahaan tidak mencatat penjual riilnya.
- c) *Receivables*, ciri-cirinya adalah meningkatnya piutang usaha di bandingkan dengan kas.
- d) *Larceny*, berbeda dengan *skimming*, dalam hal ini kas dicuri setelah masuk dalam akun kas perusahaan.

- e) Mengacu pada jumlah fisik mata uang yang tersedia, ditandai dengan tidak adanya penjelasan yang jelas atas adanya perbedaan saldo kas.
- f) Dari titipan, ditunjukkan dengan slip setoran yang telah diubah atau dimanfaatkan secara tidak semestinya.
- g) Pengeluaran Penipuan melibatkan manipulasi yang disengaja atas pengeluaran perusahaan, seperti penyerahan faktur palsu oleh pelanggan.
- h) *Inventory and all other assets*, dimana terdiri atas penyalahgunaan aset dan pencurian aset.

3. Penipuan Laporan Keuangan, yaitu manipulasi laporan keuangan.

Hal ini berkaitan dengan aktivitas penipuan yang dilakukan oleh eksekutif yang didorong dengan tujuan memperoleh bonus lebih tinggi melalui manipulasi evaluasi kinerja keuangan. Dalam rencana penipuan, penipuan khusus ini jarang terjadi, namun memiliki dampak paling signifikan dalam hal kerugian dan kerusakan finansial. Kecurangan yang terjadi di bidang ini melibatkan pelaporan pendapatan yang lebih tinggi dari jumlah sebenarnya, sedangkan pencatatan utang dan biaya lebih rendah dari jumlah sebenarnya.

2.1.5 Faktor Penyebab Terjadinya *Fraud*

Penelitian Yurmaini (2017) disebutkan penyebab terjadinya kecurangan menurut J.S.R. Venables dan KW Impley berbagai macam kecurangan dikarenakan:

1. Penyembunyian (*concealment*), maksudnya yaitu adanya suatu kesempatan tidak terdeteksinya suatu kecurangan yang akan dilakukan. Pelaku perlu menilai kemungkinan dari kemungkinan terdeteksi hingga hukuman yang diterima sebagai akibatnya.
2. Kesempatan, dalam hal ini, pelaku memerlukan identifikasi agar berada pada tempat dan waktu yang tepat untuk mendapatkan suatu keuntungan atas kelemahan khusus dalam system agar terhindar dari deteksi kecurangan.
3. Motivasi (*motivation*), di sini pelaku membutuhkan motivasi untuk dapat melakukan suatu tindak kecurangan, seperti keperluan pribadi atau kelompok, dan motivasi yang lain.
4. Daya Tarik (*attraction*), dalam hal ini tujuan atau sasaran dari kecurangan yang digunakan sebagai pertimbangan memiliki sifat menarik bagi pelaku.
5. Keberhasilan (*success*), di sini pelaku menilai apakah usahanya akan berhasil, agar dapat menilai apakah tindakannya dapat menghindari deteksi kecurangan.
6. Kurang pengendalian, dalam hal ini pelaku mengambil keuntungan dari aset perusahaan, yang kemudian dipertimbangkan sebagai suatu tunjangan karyawan.
7. Hubungan antar pemberi kerja dan pekerja yang tidak baik, dalam hal ini hubungan kepercayaan dan sikap saling menghormati tidak ada. Pelaku dapat mengemukakan alasan bahwa kecurangan merupakan kewajibannya.
8. Balas dendam (*revenge*), disini adanya rasa ketidaksukaan yang kuat terhadap perusahaan sehingga pelaku berusaha untuk merugikan perusahaan.

9. Tantangan (*challenge*), ketika seseorang bosan dengan lingkungan pekerjaannya yang biasa-biasa saja, mereka lebih suka mencari hal-hal yang baru meskipun itu beresiko. Seperti menciptakan prosedur baru.
10. Tekanan, dimana suatu tindak kecurangan berasal dari adanya dorongan seseorang yang dipicu oleh alasan emosional, ekonomi, atau nilai.
11. Rasionalisasi, dalam melakukan suatu tindakan kecurangan, pelaku mencari pembenaran, yang salah satunya melakukan rasionalisasi sehingga dirinya tidak terlihat salah dalam melakukan tindakannya, tujuannya agar bisa mempertahankan dirinya sebagai orang yang bisa dipercaya.

2.1.6 Tipe *Fraud* Berdasarkan Pelakunya

Dalam bukunya Rozmita Dewi (2017) disebutkan bahwa pelaku *fraud* menurut Albrecht et al bisa dilakukan oleh perseorangan, organisasi, lembaga, baik di dunia pendidikan, pemerintahan serta kementerian dan lembaga-lembaga tinggi lainnya. Berikut uraian tipe *fraud* berdasarkan pelakunya :

1. Tindak pidana pencurian yang dilakukan oleh pekerja, pegawai, atau siapapun dalam suatu jabatan kerja. Korban mengacu pada individu atau organisasi yang merupakan pemilik atau perusahaan tempat pelaku bekerja. Modus pelaku biasanya dengan sengaja baik secara langsung maupun tidak langsung mencuri barang atau aset yang dimiliki oleh pemilik atau lembaga.
2. *Fraud manajemen*, pelakunya adalah *top* manajemen. Korbannya seperti pemegang saham dan semua pihak dari luar entitas yang menggunakan laporan keuangan perusahaan sebagai landasan untuk pengambilan keputusan

investasi, pemberian kredit maupun yang lainnya. Modus dalam melakukan *fraud* seperti menutupi utang, memperbesar pendapatan, sehingga apabila perusahaan tersebut dilakukan analisa ratio keuangan, maka kinerja keuangannya akan terlihat bagus.

3. *Investment scams*, pelakunya adalah individu dan/atau perseorangan. Individu yang dimaksud adalah calon investor. Modus ini sengaja menyesatkan investor agar menginvestasikan dananya dalam skema penipuan, biasanya dengan menawarkan prospek keuntungan tunai langsung atau keuntungan besar.
4. *Vendor fraud*, mengacu pada individu atau entitas yang terlibat dalam praktik penipuan sebagai penjual atau produsen produk atau layanan. Korban mengacu pada individu atau organisasi yang membeli barang atau jasa yang ditawarkan. Cara operasinya melibatkan penjual atau produsen yang menjual barang atau jasa dengan harga yang terlalu tinggi, namun juga gagal memenuhi pengiriman atau kualitas barang atau jasa yang dibayar yang telah disepakati.
5. *Customer fraud*, pelakunya adalah konsumen. Korban mengacu pada suatu badan usaha atau individu yang terlibat dalam penjualan komoditas atau penyediaan jasa. Modus mengacu pada keinginan konsumen untuk memperoleh barang atau jasa tanpa menimbulkan biaya apapun.

2.1.7 Diamond Fraud

Menurut Wolfe & Hermanson (2004) Diamond Fraud dimulai oleh individu yang memiliki keahlian yang diperlukan dan koneksi yang sesuai. Mereka berpendapat bahwa penipuan yang berjumlah miliaran dolar ini tidak akan mungkin terjadi tanpa keterlibatan individu-individu tersebut. Peluang dapat menjadi katalisator, sementara adanya tekanan dan rasionalisasi dapat mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas penipuan. Namun, individu tersebut harus memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi peluang yang muncul dan memanfaatkannya secara efektif. Dalam penelitiannya Wati & Puspitasari (2019) membahas empat komponen Diamond Fraud, yaitu:

1. Tekanan (*pressure*), tekanan ini di maksudkan apabila suatu perusahaan mempunyai kondisi keuangan yang tidak stabil (*financial stability*) dapat menimbulkan tekanan bagi manajemen, selain laporan keuangan yang kurang enak untuk dibaca, hal ini juga dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan suatu manipulasi agar tetap mendapatkan keuntungan dimasa mendatang, seperti halnya tambahan investasi oleh investor karena perusahaan dianggap baik dalam mengelola aliran modal yang diberikan. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan tekanan antara lain : masalah keuangan, sifat buruk, lingkungan pekerjaan, dll (Alfian, 2016). Dorongan pihak manajemen juga memicu adanya *financial target*, dimana perusahaan dipaksa untuk dapat berkembang dan meningkatkan asetnya. Biasanya untuk meningkatkan suatu aset, perusahaan perlu adanya modal tambahan dari pihak eksternal, dampak dari adanya tambahan modal ini dapat berupa *external pressure*, yaitu tekanan untuk dapat memenuhi kewajiban pihak ketiga.

2. Peluang (*opportunity*), peluang ini dapat terjadi karena kurangnya pengawasan atau bahkan perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang baik (*ineffective monitoring*) untuk memantau kinerja perusahaan, sehingga dapat menyebabkan adanya suatu peluang/ kesempatan seseorang atau sekelompok orang melakukan tindak kecurangan. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan peluang antara lain : sistem pengendalian internal, tidak mampu menilai kualitas kinerja, gagal mendisiplinkan atau memberi sanksi pada pelaku, dan kurang atau tidak adanya *audit trail* (Alfian, 2016). Selain pengawasan regulasi, manajemen juga diharuskan untuk mengelola akun persediaan, jika persediaan yang disimpan berlebihan, hal ini dapat mengurangi atau bahkan menghambat arus operasi perusahaan karena tertimbunnya dana. Akibatnya, persediaan yang ada bisa menjadi kerugian bagi perusahaan yang disebabkan usang, rusak, mengalami penurunan harga, dan tidak adanya tempat untuk menyimpan persediaan yang baru. Hal-hal ini berhubungan dengan *nature of industry*, dimana kondisi pasar yang berubah-ubah.
3. Rasionalisasi (*rationalization*), tentang bagaimana cara pelaku membenarkan perilakunya, agar kecurangan yang dia lakukan dianggap biasa saja atau wajar. Hal ini berhubungan dengan opini auditor dalam menilai suatu tindak kecurangannya. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya seseorang mencari pembenaran antara lain : mencontoh atasan atau teman kerja, merasa sudah berbuat banyak kepada perusahaan dan adanya anggapan bahwa yang diambil manfaatnya tidak seberapa (Alfian, 2016)

4. Kemampuan (*capability*). Kemampuan seseorang sangat mempengaruhi tindak kecurangan, seperti halnya CEO, Direksi, Manajer, dll, yang memiliki kekuatan dan kemampuan untuk mengendalikan perusahaan. Selain itu, menurut Sihombing dan Raharjo (2014) *capability* artinya seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang melakukan *fraud* di lingkungan perusahaannya.

2.1.8 Financial Statement Fraud

Menurut Mohamed dan Handley-Schachler (2015) menjelaskan “*financial statement fraud as reckless conduct by act or omission that results in materially misleading financial statement.*” Yang berarti tindak kecurangan laporan keuangan merupakan suatu sikap lalai yang hasilnya dapat menyesatkan laporan keuangan secara material. Menurut (Rozmita Dewi, 2017) Penipuan Laporan Keuangan mengacu pada aktivitas penipuan yang dilakukan oleh manajemen melalui manipulasi laporan untuk menggambarkan situasi keuangan yang lebih baik dari keadaan sebenarnya. Hal ini dilakukan untuk memanfaatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan untuk keuntungan pribadi yang tidak semestinya. Kecurangan laporan keuangan mengacu pada kesalahan penyajian informasi keuangan yang disengaja oleh manajemen, yang mengakibatkan ketidakakuratan signifikan dalam pelaporan keuangan. Jenis penipuan ini diidentifikasi dalam penelitian yang dilakukan oleh Febrianto dan Fitriana (2020).

Menurut definisi yang diberikan di atas, penipuan laporan keuangan mengacu pada manipulasi yang disengaja terhadap laporan keuangan perusahaan oleh

manajemennya, yang mengakibatkan ketidakakuratan yang signifikan. Salah saji merupakan suatu hal yang kurang baik, karena dapat menyesatkan penggunanya, parahnya lagi apabila laporan tersebut digunakan untuk proses pengambilan keputusan, keputusan tersebut akan berdampak tidak relevan dan sesuai dengan kondisi suatu perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *fraud* memang menjadi topik yang hangat dalam penelitian, karena masalah ini selalu muncul dalam perkembangan zaman seperti sekarang. Tak pernah habis jika membahas mengenai kecurangan yang dilakukan oleh berbagai macam orang maupun lembaga/ perusahaan. Sebelum di kemukakannya *fraud diamond theory*, ada jenis *fraud* yang sudah diteliti, yaitu *fraud triangle*. Wolfe dan Hermanson (2004) mengusulkan bahwa Fraud Diamond adalah versi yang disempurnakan dari Fraud Triangle. Ini mencakup tiga karakteristik awal, beserta tambahan yang disebut kapasitas, yang merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan penipuan. Berdasarkan penelitian ekstensif mengenai aktivitas penipuan, penelitian berikut dapat menjadi referensi berharga untuk penelitian ini:

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti dan Tahun | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--------------------------------|---|---|
| 1. | Kennedy Samuel Sihombing, 2014 | Analisis <i>Fraud Diamond</i> Dalam Mendeteksi <i>Financial</i> | Hasil analisis menunjukkan bahwa <i>financial stability, external pressure, nature of industry,</i> dan <i>rationalization</i> berpengaruh terhadap |

| | | | |
|----|---|---|--|
| | | <i>Statement Fraud</i> | <i>financial statement fraud</i> . Sedangkan, penelitian ini tidak membuktikan bahwa <i>financial target, ineffective monitoring, change in auditor</i> dan <i>capability</i> memiliki pengaruh terhadap <i>financial statemnet fraud</i> . |
| 2. | Centhya Wati dan Windhy Puspitasari, 2017 | Pengaruh <i>Fraud Diamond, Corporate Governance</i> , dan Kompleksitas Bank Terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> Pada Perusahaan Perbankan | Hasil dari penelitian ini adalah tekanan (<i>pressure</i>) berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> . Sedangkan, peluang (<i>opportunity</i>), rasionalisasi (<i>rationalization</i>), kemampuan (<i>capability</i>), <i>corporate governance</i> dan kompleksitas bank tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 sampai 2015. |
| 3. | Langgeng Prayitno Utomo, 2018 | Kecurangan Dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori <i>Fraud Triangle</i> ” | Hasil penelitian membuktikan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh signifikan, kebutuhan keuangan pribadi berpengaruh positif signifikan, tekanan eksternal berpengaruh negatif signifikan, target keuangan tidak berpengaruh signifikan, kondisi industri tidak berpengaruh signifikan, ketidak |

| | | | |
|----|--|---|---|
| | | | efektifan pengawasan berpengaruh signifikan, dan rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. |
| 4. | Fifi Fironika Anggraini, Arik Susbiyani, dan Achmad Syahfrudin, 2019 | Analisis <i>Fraud Diamond</i> dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> | Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa <i>financial stability</i> , <i>effective monitoring</i> , dan <i>change in auditor</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, <i>external pressure</i> , <i>financial target</i> , <i>nature of industry</i> , <i>rationalization</i> , dan <i>capability</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. |
| 5. | Hendra Galuh Febrianto dan Amalia Indah Fitriana, 2020 | Mendeteksi Laporan Keuangan Dengan Analisis <i>Fraud Diamond</i> Dalam Perspektif Islam | Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial stability</i> , <i>effective monitoring</i> , dan <i>capability</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan <i>rationalization</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. |
| 6. | Fuad Yanuar Akhmad Rifai, 2021 | Akuntansi Forensik Dalam Konsep Islam | Hasil penelitiannya di dalam islam konsep fraud meliputi : ketidakjujuran (tindakan menipundalam |

| | | | |
|----|---|---|--|
| | | <p>Terhadap <i>Fraud</i> Sebagai Upaya Pencegahan Kejahatan Akuntansi</p> | <p>keuangan dapat berupa penggelapan, penghapusan aset atau dokumen dalam laporan keuangan), pelanggaran integritas (dimana Allah melarang manusia untuk melakukan kebohongan dapat berupa salah saji yang material sehingga dapat merugikan banyak pihak), suap/<i>al rishwah</i> (suap atau pemberian dalam bentuk apapun kepada pihak lain bertujuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan orang tersebut), <i>gharar</i> (adanya ketidakpastian transaksi, sehingga transaksi mempunyai resiko yang besar).</p> |
| 7. | <p>Safuan, Ismartaya, dan Budiandru, 2021</p> | <p><i>Fraud</i> Dalam Perspektif Islam</p> | <p>Hasil dalam penelitian ini adalah <i>fraud</i> yang dikenal dalam Islam, praktek dan istilah terkait <i>fraud</i> antara lain <i>Tadlis/Taghrir</i> (menyembunyikan cacat atau kelemahan suatu barang dalam suatu transaksi yang dapat merugikan pihak tertentu), <i>Ghabn</i> (menjual harga diatas harga pasar dengan memanfaatkan ketidak tahuan konsumen terhadap harga barang tersebut), <i>Gharar</i> (transaksi yang mengandung unsur pertaruhan atau perjudian yang dapat merugikan),</p> |

| | | | |
|----|--|--|---|
| | | | <i>Khiyanah/Gulul</i> (pengkhianatan terhadap amanah yang diberikan), <i>Risywah</i> (memberikan sesuatu kepada seseorang dengan tujuan mengikuti kemauan sang pemberi), dan <i>Ihtikar</i> (menimbun). |
| 8. | Kadek Rai Suwena, 2021 | Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi Pemicu Tindakan Kecurangan (<i>Fraud</i>) pada Perusahaan | Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan <i>fraud</i> pada PT X Cabang Provinsi Bali. |
| 9. | Novi Indriani dan Abdul Rohman, 2022 | <i>Fraud Triangle</i> dan Kecurangan Laporan Keuangan dengan Model <i>Beneish</i> <i>M-Score</i> | Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa stabilitas keuangan dan sifat industri berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan, sedangkan target keuangan dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. |

Sumber : Berbagai literatur pendukung penelitian, 2023

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Hipotesis P

2.3.1 Pengaruh *Financial Target* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Variabel *financial target* mengacu pada risiko yang timbul ketika terdapat tekanan berlebihan terhadap manajemen untuk memenuhi target keuangan yang ditetapkan oleh Direksi atau Manajemen, yang juga terkait dengan penerimaan

insentif berdasarkan penjualan atau keuntungan (Yesiariani & Rahayu, 2017). *Financial target* berfungsi sebagai kekuatan motivasi yang dapat digunakan untuk memanipulasi laporan keuangan. Wijaya (2019) mendefinisikan *Return on Assets* (ROA) sebagai metrik yang dikemukakan oleh Mardiyanto yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini berfungsi sebagai indikator efisiensi operasional suatu perusahaan. Pengembalian aset (ROA) sering digunakan dalam evaluasi kinerja manajer perusahaan untuk menentukan insentif, kenaikan kompensasi, dan faktor terkait lainnya (Skousen et al., 2008). Semakin tinggi ROA yang menjadi target perusahaan, maka manajemen semakin rentan untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan informasi yang diberikan, hipotesis berikut diajukan:

H1: *Financial Target* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

2.3.2 Pengaruh *Financial Stability* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut Skousen et al. (2008) manajer merasa terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan jika faktor ekonomi, industri, atau operasi mempengaruhi stabilitas keuangan dan/atau profitabilitasnya. Hal ini sejalan dengan dasar pemikiran yang diberikan dalam SAS No. 99. Tiffani dan Marfuah (2015) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Hasil ini menjelaskan bahwa semakin rendah kondisi kestabilan keuangan perusahaan, maka

kemungkinan perusahaan dalam melakukan kecurangan semakin tinggi. Berdasarkan informasi yang diberikan, hipotesis berikut diajukan:

H2: *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

2.3.3 Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Kondisi industri mengacu pada keadaan optimal suatu perusahaan dalam industri tertentu. Ini pada dasarnya adalah gambaran keadaan rata-rata perusahaan yang beroperasi di wilayah yang sama. Kondisi ini berkaitan dengan evaluasi yang dilakukan perusahaan dengan menggunakan estimasi, seperti yang menyangkut persediaan. Persediaan yang disimpan secara berlebihan dapat berdampak negatif terhadap arus operasi perusahaan. Laporan keuangan perusahaan mencakup akun-akun tertentu yang dinilai menggunakan estimasi atau perkiraan, seperti persediaan dan piutang tak tertagih (Tiffani & Marfuah, 2015). Summers dan Sweeney (1998) dalam (Skousen et al., 2008) juga menegaskan bahwa seorang manajer akan memprioritaskan kedua posisi tersebut jika bertujuan untuk mempengaruhi. Lebih lanjut, penelitiannya menunjukkan bahwa peningkatan piutang usaha mempunyai dampak yang menguntungkan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan informasi yang diberikan, hipotesis berikut diajukan:

H3: *Nature Of Industry* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

2.3.4 Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Peraturan yang diberlakukan di setiap organisasi biasanya berbeda-beda, bergantung pada pengambilan keputusan manajemen. Aturan ini dilaksanakan dengan pengawasan ketat sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Kurangnya pengawasan yang memadai menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kecurangan, karena adanya persepsi kekurangan dan kurang optimalnya pengawasan terhadap aktivitas perusahaan. Utomo (2018) mengemukakan bahwa tingkat efektivitas pengawasan yang lebih tinggi dapat meningkatkan potensi manajemen untuk terlibat dalam aktivitas penipuan saat menyiapkan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini et al. (2019) menyatakan bahwa *effective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan informasi yang diberikan, hipotesis berikut diajukan:

H4: *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

2.3.5 Pengaruh *Rationalization* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Pergantian auditor dapat menjadi indikator adanya rasionalisasi. Rasionalisasi mengacu pada proses dimana seseorang yang awalnya tidak terlibat dalam perilaku curang menjadi cenderung melakukannya. Hal ini terjadi ketika individu menemukan alasan yang tampaknya membenarkan tindakan penipuan dan menganggapnya sebagai tindakan yang wajar (Yesiariani & Rahayu, 2017). Selain itu, auditor memainkan peran penting sebagai pengawas laporan keuangan,

seringkali mengungkapkan informasi mengenai perusahaan yang dicurigai melakukan aktivitas penipuan (Utomo, 2018). Auditor juga berperan untuk memberikan suatu opini pada laporan keuangan, apakah itu wajar atau tidak wajar, opini tiap auditor itu berbeda-beda, sehingga apabila perusahaan terlalu sering mengganti auditornya. Dapat di indikasi adanya fraud, karena perusahaan menghindari audit yang sama agar kecurangannya tidak terdeteksi. Menurut Mardianto dan Tiono (2019) Pergantian Auditor (*rationalization*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Jika terjadi aktivitas penipuan yang dilakukan perusahaan, manajemen akan mengganti auditor untuk mencegah mereka menemukan pelanggaran tersebut. Berdasarkan informasi yang diberikan, hipotesis berikut diajukan:

H5: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

2.3.6 Pengaruh *Capability* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) kecurangan terjadi ketika individu dengan otoritas dan kompetensi yang sesuai melakukan intervensi. Dari pemikiran tersebut Wati dan Puspitasari (2019) menyatakan bahwa orang yang dianggap tepat sesuai kriteria tersebut seperti CEO, direksi, dan manajer, perubahan direksi dianggap menyebabkan *stress period* dimana hal ini membuka peluang terjadinya *fraud*. Febrianto dan Fitriana (2020) melakukan penelitian yang menunjukkan dimana *capability* berpengaruh signifikan terhadap *fraud*. Berdasarkan informasi yang diberikan, hipotesis berikut diajukan:

H6: *Capability* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

2.3.7 Pengaruh *External Pressure* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Tekanan eksternal sering kali memaksa manajer untuk menerapkan strategi yang beragam untuk meningkatkan organisasi mereka dan memenuhi harapan pemangku kepentingan eksternal. Skousen et al. (2008) menyatakan bahwa korporasi memanfaatkan utang atau sumber pembiayaan eksternal untuk mempertahankan daya saing, termasuk mendanai biaya penelitian dan pengembangan. Penelitian yang dilakukan Sihombing dan Raharjo (2014) dapat disimpulkan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan informasi yang diberikan, hipotesis berikut diajukan:

H7: *External Pressure* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

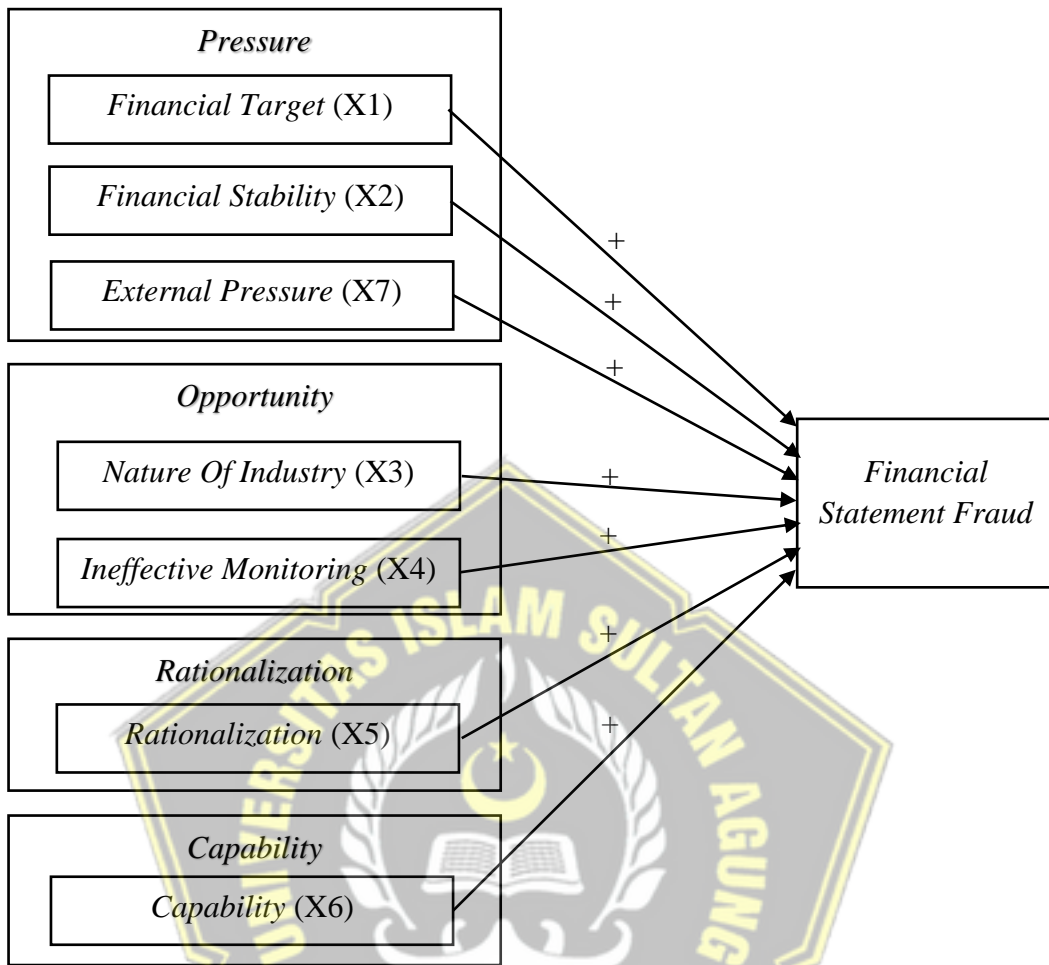
2.4 Kerangka Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) mengutip dari Uma Sekaran dalam bukunya yang berjudul *Business Research* menunjukkan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menggambarkan hubungan antara teori dan berbagai aspek yang diakui mempunyai kesulitan yang signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kerangka tersebut merupakan model komprehensif yang digunakan untuk memastikan atau menemukan solusi terhadap topik yang diteliti.

Tindak kecurangan laporan keuangan yang tidak terdeteksi yang dilakukan oleh perusahaan dapat mengakibatkan salah saji. Konsep *diamond fraud* yang dicetuskan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) memiliki 4 elemen berupa *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. Dimana konsep ini

merupakan pengembangan dari konsep *triangle fraud* yang hanya mempunyai 3 elemen yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Elemen yang ada sebenarnya mempunyai persamaan definisi, hanya saja untuk *diamond fraud* ditambahkan satu elemen yang menurut Wolfe dan Hermanson juga mempunyai pengaruh cukup kuat, yaitu *capability*.

Keempat elemen dari *diamond fraud* ini kemudian dijabarkan, dan penjabaran ini guna untuk dapat mempermudah perhitungan dan pengukuran yang akan dilakukan. Cerminan dari ke empat elemen *fraud* ini antara lain: *pressure* (tekanan) yang diproksikan dengan *financial target*, *financial stability*, dan *external pressure*. *Opportunity* (peluang) diproksikan dengan *nature of industry* dan *ineffective monitoring*. *Rationalization* diproksikan dengan *change in auditor* dan *rationalization*. Dan yang terakhir *capability* diproksikan dengan *capability*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menganalisis mengenai *Diamond Fraud* untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*.



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Suryana (2010) *explanatory research* merupakan penelitian yang menyoroti hubungan antar variabel dengan menggunakan kerangka pemikiran terlebih dahulu, kemudian dirumuskan dalam bentuk hipotesis. Biasanya digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal (sebab-akibat) antara variabel-variabel melalui pengukuran hipotesis (Fadillah, 2017).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi mengacu pada kategori luas item atau orang yang memiliki jumlah dan kualitas tertentu, yang diidentifikasi oleh peneliti untuk tujuan studi dan penarikan kesimpulan. Sebaliknya sampel adalah himpunan bagian yang mewakili kuantitas dan atribut dari keseluruhan populasi (Sugiyono, 2019)

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur kategori Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan pemilihan populasi secara eksklusif dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2021 adalah karena adanya variasi peraturan yang mengatur penyajian laporan keuangan, sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI). Perbedaan ini membuat temuan penelitian tidak dapat diandalkan. Selain itu, sektor *Consumer Non-Cyclicals* dipilih karena sektor ini lebih tahan terhadap perubahan ekonomi, karena barang yang diperjual belikan berupa barang-barang

kebutuhan pokok. Kemudian, sampel dipersempit lagi dengan menggunakan data perusahaan yang dipilih masuk pada kategori papan pengembangan, karena papan utama merupakan perusahaan besar dan telah memiliki rekam jejak keuangan yang baik menurut BEI, sehingga papan pengembangan berupa perusahaan yang belum memenuhi persyaratan untuk masuk kedalam papan utama, salah satu syaratnya yaitu laporan keuangan diaudit minimal 3 tahun terakhir (2 tahun dengan opini wajar tanpa modifikasian). Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019)

Alasan dan kriteria penetapan sampel yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan di bawah ini, sebagaimana dijelaskan di atas:

1. Perusahaan manufaktur yang masuk dalam papan pengembangan BEI.
2. Organisasi ini telah merilis laporan keuangan untuk periode 2019 hingga 2021, yang mencakup data komprehensif yang mencakup semua faktor yang digunakan dalam penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data yang sudah ada sebelumnya yang diperoleh dari sumber sekunder. Indriantoro dan Supomo (2016) mendefinisikan data sekunder sebagai informasi yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui sumber perantara, yang telah dikumpulkan dan didokumentasikan oleh pihak lain.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metodologi pengumpulan data dokumenter. Indriantoro dan Supomo (2016) mendefinisikan data dokumenter sebagai kategori data penelitian yang mencakup banyak jenis dokumen seperti faktur, jurnal, surat, notulensi rapat, memo, atau laporan program. Data dokumenter yang digunakan dalam penelitian ini berupa informasi laporan keuangan tahunan yang bersumber dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id).

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ada dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

3.5.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau biasa disebut dengan variabel terikat. Merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah *financial statement fraud*. Adapun dalam mengidentifikasi besarnya potensi kecurangan pada suatu perusahaan (*financial fraud*) menggunakan *fraud score model* (F-

Score) yang dijabarkan oleh Dechow et al. *F-Score* merupakan metode pengembangan dari perhitungan Beneish (*M-Score*), metode ini di klaim mampu lebih komprehensif karena pengujian datanya mencakup keseluruhan dari aspek *accounting* dan *auditing enforcement releases* (AAERs) yang diterbitkan SEC pada 1982 hingga 2005, sedangkan *M-Score* hanya meliputi AAERs pada 1982 hingga 1992 (Aghghaleh et al., 2016).

Metode *F-Score* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Menurut (Siregar et al., 2019) indikator terjadinya fraud dalam suatu perusahaan dapat dilihat pada tabel 3.1, sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Indikator Fraud Score

| Average Value | F – Score | categories |
|------------------|-----------|-------------------|
| F – Score > 2,45 | | High risk |
| F – Score > 1,85 | | Substantial risk |
| F – Score > 1 | | Risk above normal |
| F – Score < 1 | | Low risk |

Apabila hasil dari metode *F-Score* menunjukkan lebih kecil dari 1, berarti perusahaan tidak terindikasi ada kecurangan dalam laporan keuangan. Namun, jika hasil menunjukkan lebih besar dari 1 berarti dapat menjadi sinyal atau dugaan adanya indikasi kecurangan (Ratmono et al., 2020). Sehingga, dari tabel diatas jika hasil *f-score* menunjukkan angka 1 atau lebih dari 1, itu dapat dikatakan sebagai *fraud*. Selanjutnya, untuk mengukur variabel dependennya menggunakan variabel dummy, jika perusahaan yang diduga melakukan *fraud* akan diberi skor 1 (dibuktikan dengan perhitungan *f-score* dengan hasil nilai lebih besar sama

dengan satu), dan apabila tidak melakukan fraud diberikan skor 0 (dibuktikan dengan perhitungan *f-score* dengan hasil nilai yang kurang dari satu).

3.5.1.1 Kualitas Akrual (*Accrual Quality*)

Menurut Aghghaleh et al. (2016) variabel ini dilambangkan dengan RSST, variabel ini digunakan untuk mengukur perubahan aset lancar (tidak termasuk kas), dikurangi dengan perubahan kewajiban lancar (tidak termasuk utang jangka pendek) dan depresiasi. Selain itu, ada juga faktor di dalamnya seperti perubahan dalam operasi jangka panjang aktiva dan kewajiban operasi jangka panjang. Atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$RSST = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{ATS}$$

Dimana WC, NCO, FIN, dan ATS sebagai berikut :

$$\Delta WC = \text{Current Assets} - \text{Current Liability}$$

$$\Delta NCO = (\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Investment and Advances}) -$$

$$(\text{Total Liabilities} - \text{Current Liabilities} - \text{Long Term debt})$$

$$\Delta FIN = \text{Total Investment} - \text{Total Liabilities}$$

$$ATS = \frac{\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets}}{2}$$

Keterangan :

WC = *Working capital*

NCO = *Non-current operating accrual*

FIN = *Financial Accrual*

ATS = *Average total assets*

3.5.1.2 Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)

Wibisono dan Panggabean (2019) menjelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan salah satu tolak ukur yang sangat bermanfaat bagi investor, dimana hal ini berkaitan dengan investasi yang akan diberikan kepada perusahaan. Sebab tujuannya yang begitu penting begitu penting, *financial performance* dianggap dapat memprediksi kecurangan laporan keuangan. Rumus untuk menghitungnya dengan cara :

$$\text{Financial Performance} = \text{Change in receivable} + \text{Change in inventories} + \text{Change in cash sales} + \text{Change in earnings}$$

Keterangan :

$$\text{Change in receivable} = \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in inventory} = \frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in cash sales} = (\Delta \text{Sales} / \text{Sales}^t) - (\Delta \text{Receivable} / \text{Receivable}^t)$$

$$\text{Change in earnings} = (\text{Earnings}^t / \text{Average Total Assets}^t) - \\ (\text{Earnings}^{t-1} / \text{Average Total Assets}^{t-1})$$

3.5.2 Variabel Independen

Variabel independent atau biasa disebut variabel bebas. Merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini menggunakan enam variabel independent sebagai berikut :

3.5.2.1 Financial Target

Financial target atau disebut dengan target keuangan. Target keuangan menjadi salah satu proksi dalam menggambarkan kecurangan pada laporan keuangan karena biasanya suatu perusahaan diberikan target untuk mengatur kemajuan bisnisnya. Salah satunya dengan menambah target laba untuk tahun mendatang. Menurut Tandellilin (2010) dalam (Rafi Wijaya, 2021) menjelaskan bahwa ROA merupakan sebuah rasio yang menggambarkan sejauh mana pada kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan semua aset atau aktiva yang dimilikinya untuk bisa mendapatkan laba bersih setelah pajak. Sehingga, hal ini sangat berhubungan dengan target laba yang ditetapkan. Sedangkan, menurut Skousen et al. (2008) ROA merupakan kinerja operasi yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan, sering diberlakukan

dalam menilai kinerja manajer untuk menentukan besarnya bonus, kenaikan upah, dll.

Oleh karena itu, ROA dijadikan sebagai proksi untuk dapat mengukur *financial target* dalam penelitian ini. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3.5.2.2 *Financial Stability*

Financial stability atau dapat disebut dengan stabilitas keuangan. Stabilitas keuangan digunakan untuk mengukur tingkat kestabilan kondisi keuangan perusahaan pada setiap periode. Apabila stabil dan cenderung mengalami peningkatan, citra perusahaan akan dianggap baik bagi pihak (investor, kreditor, dan publik) ekstern (Sihombing, 2014). Kestabilan keuangan dapat digambarkan dengan melihat aset yang dimiliki perusahaan. Aset ini berupa aset lancar dan tidak lancar. Sehingga *financial stability* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$ACHANGE = \frac{(\text{Total Aset}^t - \text{Total Aset}^{t-1})}{\text{Total Aset}^t}$$

3.5.2.3 *Nature of Industry*

Nature of industry atau dapat disebut dengan kondisi industri. Kondisi industry berkaitan dengan risiko bagi perusahaan. Menurut Summers dan

Sweeney (1998) dalam (Skousen et al., 2008) menjelaskan bahwa akun piutang dan persediaan melibatkan estimasi atau perkiraan secara subjektif terhadap besarnya piutang yang tak tertagih dan persediaan yang sudah usang. Dari sini, manajemen memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu, *nature of industry* dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio total persediaan (*INVENTORY*). Rasio total persediaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Inventory = \frac{Inventory^t}{Sales^t} - \frac{Inventory^{t-1}}{Sales^{t-1}}$$

3.5.2.4 Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring atau biasa disebut dengan ketidakefektifan dalam pengawasan. Ketidakefektifan pengawasan ini dimaksudkan untuk mengawasi kinerja perusahaan karena adanya pihak yang mempengaruhi manajemen, komite audit, dan atau dewan direksi yang kurang baik mengawasi jalannya aktivitas dalam perusahaan seperti pengendalian intern dan proses pembuatan hingga pelaporan laporan keuangan perusahaan. Untuk meminimalkan berbagai macam dampak yang akan timbul kedepannya, kecurangan dapat diatasi dengan mekanisme pengawasan yang baik, dalam hal ini adalah komite audit (Utomo, 2018). Oleh karena itu, *Ineffective monitoring* dalam penelitian ini diproksikan dengan jumlah dewan komite audit (AUDCOMM) yang dapat diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Apabila suatu perusahaan ditemukan memiliki pengawasan dari komite audit, minimal terdiri dari tiga orang maka akan diberi

nilai 1, dan jika perusahaan komite audit dibawah tiga orang maka akan diberi nilai 0.

3.5.2.5 Rationalization

Rationalization atau disebut dengan rasionalisasi. Dimana rasionalisasi merupakan cara bagaimana pelaku membenarkan atau membiarkan suatu tindak kecurangan yang dilakukannya, dapat berupa toleransi auditor kepada klien untuk dapat mengelola labanya secara berkelanjutan, dan auditor memberikan opini sesuai dengan kondisi terkini suatu perusahaan (Wati & Puspitasari, 2019). Oleh karena itu, *rationalization* dalam penelitian ini diproksikan dengan *change in auditor* atau pergantian auditor eksternal (AUDCHANGE) yang dapat diukur dengan variabel *dummy*. Cara pemberian kode *dummy* umumnya menggunakan kategori yang dinyatakan dengan angka 1 atau 0 (Ghozali, 2018). Apabila suatu perusahaan ditemukan adanya pergantian auditor eksternal maka akan diberi nilai 1, dan jika perusahaan tidak melakukan pergantian maka akan diberi nilai 0.

3.5.2.6 Capability

Capability atau biasa disebut dengan kemampuan. Dalam penelitian ini menggambarkan kemampuan seseorang untuk melakukan kecurangan. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) ada beberapa ciri seseorang dapat melakukan *fraud*, pertama posisi atau fungsi dalam organisasi yang dimiliki orang tersebut dapat memberikan pengaruh untuk menciptakan peluang kecurangan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah direksi. Oleh karena itu, *capability* dalam penelitian ini di

proksikan dengan (*DCHANGE*) pergantian direksi perusahaan yang dapat diukur dengan variabel *dummy*. Apabila suatu perusahaan ditemukan pergantian direksi maka akan diberi nilai 1, dan jika perusahaan tidak melakukan pergantian direksi maka akan diberi nilai 0.

3.5.2.7 External Pressure

External pressure atau disebut dengan tekanan eksternal. Merupakan suatu kemampuan perusahaan, dimana kemampuan ini bertujuan untuk dapat memenuhi persyaratan pencatatan bursa dan membayar kewajiban (hutang), kedua hal tersebut merupakan sumber dari tekanan eksternal yang dapat diakui secara luas (Skousen et al., 2008). Selain dari itu, tekanan dari pihak manajemen yang cenderung ingin memuaskan pihak ketiga juga menjadi sebab. Dari berbagai hal inilah, perusahaan akan menambah sumber pembiayaannya untuk dapat mengembangkan perusahaan agar lebih baik. Tentu saja sumber pembiayaan ini lebih ke arah berhutang. Oleh karena itu, eksternal pressure dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *leverage* (LEV). Rasio *leverage* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$LEV = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel

| Variabel | Definisi Konsep | Pengukuran | Sumber | Skala |
|----------------------------------|--|---|--|-------|
| <i>Financial Statement Fraud</i> | Merupakan jenis <i>fraud</i> yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan cara memanipulasi laporan keuangan seolah lebih baik dari keadaan yang sebenarnya, menyalahgunakan kepercayaan pengguna laporan keuangan yang disajikan untuk kepentingan yang tidak seharusnya. | Untuk mengukur <i>Financial Statement Fraud</i> , penelitian ini menggunakan metode <i>F-Score</i> . Metode ini diklaim lebih komprehensif untuk menilai <i>fraud</i> karena didasarkan AAER yang dikeluarkan tahun 1982 dan 2005. <i>F-Score</i> dapat dirumuskan sebagai berikut: $F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$ Apabila hasil dari <i>F-Score</i> menunjukkan hasil lebih besar dari satu perusahaan terindikasi <i>fraud</i> maka diberi skor 1, dan apabila menunjukkan hasil lebih kecil dari satu perusahaan tidak terindikasi <i>fraud</i> maka diberi skor 0 | (Rozmita Dewi, 2017) : (Aghghal eh et al., 2016) | Dummy |
| <i>Financial Target</i> | Target keuangan (<i>financial target</i>) merupakan tekanan berlebihan pada manajemen untuk memenuhi target keuangan yang ditetapkan oleh pihak yang bertanggungjawab atas manajemen, termasuk | Untuk mengukur <i>Financial Target</i> , penelitian ini menggunakan rasio ROA, karena rasio ini sering digunakan dalam menilai manajer kinerja dan dalam menentukan insentif, gaji dll. ROA dapat dirumuskan | (SAS No.99, 2002) : (Skousen et al., 2008) | Rasio |

| | | | | |
|----------------------------|--|--|---|-------|
| | tujuan insentif penjualan atau profitabilitas. | sebagai berikut: $ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$ | | |
| <i>Financial Stability</i> | Stabilitas keuangan (<i>financial stability</i>) merupakan suatu keadaan perusahaan yang terancam oleh kondisi ekonomi, industri, atau operasi entitas. Selain itu, stabilitas keuangan juga di gambarkan dengan kemampuan perusahaan memaksimalkan aset yang ada, sehingga aset akan cenderung bertambah setiap tahunnya. | Untuk mengukur <i>Financial Stability</i> , penelitian ini menggunakan rasio perubahan aset (ACHANGE), karena rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dalam berbagai kondisi ekonomi. Rasio perubahan aset dapat dirumuskan sebagai berikut: $ACHANGE = \frac{(\text{Total Aset}^t - \text{Total Aset}^{t-1})}{\text{Total Aset}^t}$ | (SAS No.99, 2002) : (Tiffani & Marfuah, 2015) | Rasio |
| <i>Nature Of Industry</i> | Kondisi Industri (<i>nature of industry</i>) merupakan suatu kondisi yang memberikan peluang untuk dapat terlibat dalam kecurangan. Salah satunya aset, liabilitas, pendapatan atau beban yang berdasarkan estimasi yang melibatkan penilaian subjektif atau ketidakpastian yang sulit untuk dibuktikan. Estimasi persediaan ini berdasarkan | Untuk mengukur <i>Nature Of Industry</i> , penelitian ini menggunakan rasio total persediaan (INV), karena persediaan merupakan salah satu akun yang penilaiannya berdasarkan estimasi. Rasio total persediaan dapat dirumuskan sebagai berikut: $\text{Inventory (INV)} = \frac{\text{Inventory}^t}{\text{Sales}^t} - \frac{\text{Inventory}^{t-1}}{\text{Sales}^{t-1}}$ | (SAS No.99, 2002) : (Skousen et al., 2008) | Rasio |

| | | | | |
|-------------------------------|--|--|--|-------|
| | persediaan yang telah usang. | | | |
| <i>Ineffective monitoring</i> | <p>Ketidak efektifan dalam pengawasan (<i>ineffective monitoring</i>) proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola perusahaan dapat memicu timbulnya kecurangan. Pengawasan ini dapat dilakukan oleh Komite Audit pada perusahaan yang bukan merupakan karyawan, mantan pejabat, kerabat manajemen, dll yang tidak memiliki hubungan signifikan terhadap perusahaan.</p> | <p>Untuk mengukur <i>Ineffective Monitoring</i>, penelitian ini menggunakan variabel indikator komite audit (AUDCOMM) karena komite audit yang lebih besar dikaitkan dengan insiden <i>fraud</i> yang lebih rendah. Sehingga, dapat dirumuskan sebagai berikut:</p> <p>Apabila suatu perusahaan memiliki pengawasan dari minimal 3 orang komite audit akan diberi nilai 1, namun jika tidak ada atau jumlah komite audit kurang dari 3 maka akan diberi nilai 0 (nol).</p> | (SAS No.99, 2002) : (Skousen et al., 2008) | Dummy |
| <i>Rationalization</i> | <p>Faktor resiko yang mencerminkan rasionalisasi (<i>Rationalization</i>) oleh pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, manajemen, atau karyawan, yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam membenarkan laporan keuangan yang curang, tidak dapat diamati oleh auditor. Namun, auditor</p> | <p>Untuk mengukur <i>Rationalization</i>, penelitian ini menggunakan variabel indikator auditor eksternal (AUDCHANGE) karena perselisihan antara auditor saat ini dan dahulu mengenai masalah akuntansi, audit dan pelaporan. Sehingga, dapat dirumuskan sebagai berikut:</p> <p>Apabila suatu perusahaan</p> | (SAS No.99, 2002) : (Skousen et al., 2008) | Dummy |

| | | | | |
|--------------------------|--|--|-----------------------------|-------|
| | <p>yang mengetahui keberadaan informasi tersebut harus mempertimbangkan resiko salah saji material yang akan timbul. Antara auditor satu dengan lainnya biasanya berbeda dalam menemukan kasus di perusahaan.</p> | <p>ditemukan mengganti auditor eksternalnya akan diberi nilai 1, namun jika tidak akan diberi nilai 0 (nol).</p> | | |
| <i>Capability</i> | <p><i>Fraud</i> dilakukan oleh seseorang yang memiliki kemampuan (<i>capability</i>). Dimana orang ini harus mempunyai posisi dan fungsi dalam perusahaan yang dapat menciptakan kecurangan, dinilai cukup pintar dalam memanfaatkan kelemahan pengendalian internal, dan memiliki ego yang besar dan keyakinan bahwa tidak akan terdeteksi.</p> | <p>Untuk mengukur <i>Capability</i>, penelitian ini menggunakan variabel indikator Direksi (DCHANGE), karena direksi dianggap merupakan orang yang memiliki kemampuan dan kuasa dalam mengendalikan perusahaan. Sehingga, dapat dirumuskan sebagai berikut: Apabila suatu perusahaan ditemukan melakukan pergantian direksi akan diberi nilai 1, namun jika tidak akan diberi nilai 0 (nol).</p> | (Wolfe dan Hermanson, 2004) | Dummy |
| <i>External Pressure</i> | <p>Tekanan eksternal (<i>external pressure</i>) merupakan kemampuan untuk memenuhi persyaratan pencatatan bursa, membayar hutang, atau</p> | <p>Untuk mengukur <i>External Pressure</i>, penelitian ini menggunakan rasio utang (LEV), karena perusahaan akan merasakan akibat dari kebutuhan untuk memperoleh</p> | (Skousen et al., 2008) | Rasio |

| | | | | |
|--|-----------------------------|---|--|--|
| | memenuhi perjanjian hutang. | tambahan pembiayaan agar usahanya berkembang. Rasio utang dapat dirumuskan sebagai berikut: $LEV = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$ | | |
|--|-----------------------------|---|--|--|

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah Tahun 2023

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini bertujuan agar langkah yang dilakukan oleh peneliti dapat memberikan hasil dan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2019) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Termasuk dalam statistik deskriptif dapat meliputi penyajian data berupa tabel, grafik, diagram, perhitungan mean, modus, median, perhitungan desil, pictogram, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentil, dan prosentase.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

3.6.2.1 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2018). Ciri dari model regresi yang baik adalah tidak ditemukannya korelasi diantara variabel independen. Namun, apabila variabel independen saling berkorelasi maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal merupakan variabel independen yang nilai korelasi antar variabel independen sama dengan nol. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi salah satunya dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation* (VIF). Nilai *cut off* yang digunakan untuk menunjukkan adanya multikolonieritas di SPSS adalah nilai *tolerance* lebih kecil sama dengan 10 atau sama dnegan VIF lebih besar sama dengan 10.

3.6.3 Analisis Regresi Logistik

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik untuk menguji hipotesis. Uji regresi logistik digunakan karena variabel independen merupakan campuran antara variabel metrik dan variabel non metrik (Ghozali, 2018). Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dengan regresi logistik yaitu jika hasil signifikansinya < 0,05 maka H1 diterima, dan apabila hasil signifikansinya > 0,05 maka H1 ditolak. Persamaan model yang digunakan sebagai berikut :

$$\log \left[\left(\frac{P}{1-P} \right) \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Dimana :

| | |
|---------------------|--|
| P | = Peluang <i>Financial Statement Fraud</i> |
| β_0 | = Konstanta |
| $\beta_1 - \beta_7$ | = Koefisien regresi masing-masing variabel independen |
| X1 | = <i>Financial target</i> (rasio laba bersih terhadap total aset) |
| X2 | = <i>Financial stability</i> (rasio perubahan total aset 2019-2021) |
| X3 | = <i>Nature of industry</i> (selisih antara rasio persediaan (t) terhadap penjualan (t) – rasio persediaan (t-1) terhadap penjualan (t-1)) |
| X4 | = <i>Ineffective monitoring</i> (jumlah dewan komite audit) |
| X5 | = <i>Rationalization</i> (pergantian audit eksternal) |
| X6 | = <i>Capability</i> (pergantian direksi) |
| X7 | = <i>External pressure</i> (rasio total kewajiban terhadap aset) |
| e | = <i>Error</i> |

Uji hipotesis dalam penelitian ini dapat diukur dengan menilai *model fit* dari regresi logistik diantaranya menilai *overall fit*, nilai koefisien determinasi, serta uji Hosmer dan Lemeshow's.

3.6.4 Menilai Model Fit

3.6.4.1. Menilai *Overall Fit*

Menilai overall fit model merupakan suatu pengujian terhadap data dengan menilai H_0 yang merupakan model yang di hipotesiskan fit dengan data (Chomariza & Suhendi, 2020). Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang di hipotesiskan menggambarkan data input (Ghozali, 2018). Agar dapat menguji hipotesis nol dan satu, L dapat ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \text{Log}L$ pada awal (Block number 0), di mana model hanya memasukkan konstanta, dengan nilai $-2 \text{Log}L$ pada akhir (Block number 1), dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas (Nyoman & Werastuti, 2015).

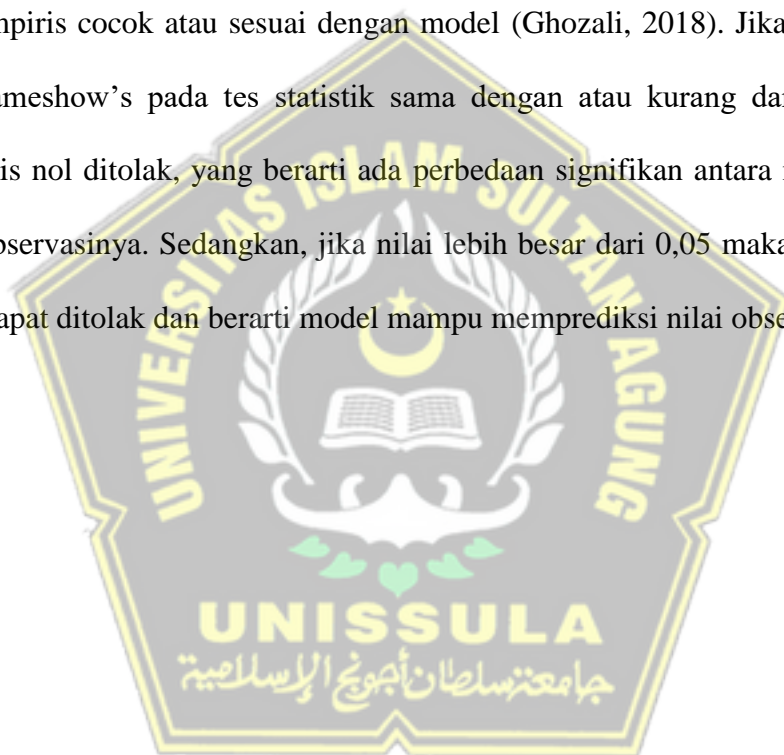
3.6.4.2. Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2018) pada intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam analisis regresi logistik, koefisien determinasi dilihat dari nilai Nagelkerke's R Square. Nilai Nagelkerke's R^2 dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Apabila Nagelkerke's R^2 memiliki nilai yang rendah (kurang dari nol) berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Namun, apabila Nagelkerke's R^2 memiliki nilai kurang dari satu (mendekati satu) berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang

dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Apabila dalam uji Koefisien determinasi ditemukan nilai Negelkerke's R^2 negatif, maka nilai Negelkerke's R^2 dianggap bernilai 0 (nol).

3.6.4.3. Uji Hosmer dan Lemeshow's

Uji Hosmer dan Lemeshow's digunakan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (Ghozali, 2018). Jika nilai Hosmer dan Lemeshow's pada tes statistik sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak, yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Sedangkan, jika nilai lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Sampel

Secara historis, pasar modal (BEI) telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka, yaitu sejak jaman kolonial Belanda tahun 1912 didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Visi pendiriannya untuk menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia, sedangkan misinya untuk menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif. Perusahaan manufaktur merupakan suatu cabang industri yang mengaplikasikan peralatan dan suatu medium proses untuk mentransformasi bahan mentah menjadi suatu produk jadi yang siap untuk dijual (Rohayati, 2018). Kategori perusahaan manufaktur yang ada di BEI (Bursa Efek Indonesia) ada 3, yaitu industri dasar dan kimia, aneka industry, dan industri barang konsumsi.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang termasuk kategori perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang berada pada sektor *Consumer Non-Cyclicals* yaitu kategori perusahaan manufaktur industry barang konsumsi. Pada penelitian ini sampel perusahaan yang sesuai dengan kriteria adalah sebanyak 81 data

perusahaan pada periode penelitian yaitu tahun 2019-2021. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari *annual report* atau laporan keuangan tahunan perusahaan yang di publikasi pada website <https://www.idx.co.id/id>, maupun website resmi perusahaan terkait. Dalam penelitian ini, agar sampel yang digunakan sesuai dengan penelitian dan mempunyai validitas yang baik, adapun kriteria pengambilan sampel meliputi perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di BEI selama periode 2019 hingga 2021 dan menyajikan data data secara lengkap yang mencakup semua variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel

| No | Keterangan | Jumlah Perusahaan |
|----|---|-------------------|
| 1. | Perusahaan manufaktur sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> papan pengembangan yang secara konsisten terdaftar di BEI selama Periode 2019 hingga 2021, dengan rincian jumlah perusahaan pada setiap periode, sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahun 2019: 32 Perusahaan 2. Tahun 2020: 35 Perusahaan 3. Tahun 2021: 41 Perusahaan | 32 Perusahaan |
| 2. | Perusahaan manufaktur sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> papan pengembangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten per 31 desember dalam satuan rupiah selama tahun 2019 hingga 2021 | (5 Perusahaan) |
| | Jumlah sampel penelitian per tahun | 27 Perusahaan |
| | Tahun Pengamatan | 3 Tahun |
| | Jumlah sampel akhir | 81 Perusahaan |

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Deskripsi penelitian bertujuan untuk memberikan atau menguraikan gambaran mengenai variabel-variabel yang digunakan seperti nilai minimum, nilai maximum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi pada masing-masing variabel penelitian (Chomariza & Suhendi, 2020). Berikut adalah statistik deskriptif variabel independen berskala dummy untuk variabel *financial statement fraud*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *capability* (Tabel 4.2), dan berskala rasio untuk variabel *financial target*, *financial stability*, *nature of industry*, dan *external pressure* (Tabel 4.3) untuk mengetahui banyaknya perusahaan yang diduga melakukan *fraud*.

Tabel 4. 2 Statistik Deskripsi Variabel Dummy

| Keterangan | Jumlah Perusahaan Kode 1 | Jumlah Perusahaan Kode 0 | Total |
|---------------------------|-----------------------------|-----------------------------|-------|
| FINANCIAL STATEMENT FRAUD | 11 | 70 | 81 |
| INEFFECTIVE MONITORING | 67 | 14 | 81 |
| RATIONALIZATION | 28 | 53 | 81 |
| CAPABILITY | 30 | 51 | 81 |

Sumber: Hasil Olah Data, 2023

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa analisis statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian yang berskala dummy. Penjelasan adalah sebagai berikut:

1. Variabel *financial statement fraud* diukur menggunakan variabel dummy nilai *f-score*, nilai ini diperoleh dari penjumlahan kualitas akrual dan kinerja keuangan perusahaan, dengan nilai 1 apabila hasil nilai F-score mempunyai nilai 1 atau lebih, hasil penelitian ini menunjukkan ada sebanyak 11

perusahaan, dan 0 apabila nilai F-score mempunyai nilai lebih kecil dari 1, hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 70 perusahaan, dengan total keseluruhan ada 81 perusahaan.

2. Variabel *ineffective monitoring* diukur menggunakan variabel dummy 1 apabila perusahaan memiliki komite audit berjumlah tiga atau lebih, hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 67 perusahaan, dan 0 apabila perusahaan memiliki komite audit kurang dari tiga, hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 14 perusahaan, dengan total keseluruhan ada 81 perusahaan.
3. Variabel *rationalization* diukur menggunakan variabel dummy 1 apabila perusahaan mengganti auditor eksternalnya, hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 28 perusahaan, dan 0 apabila perusahaan tidak mengganti auditor eksternalnya, hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 53 perusahaan, dengan total keseluruhan ada 81 perusahaan.
4. Variabel *capability* diukur menggunakan variabel dummy 1 apabila perusahaan melakukan pergantian direksi, hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 30 perusahaan, dan 0 (nol) apabila perusahaan tidak melakukan pergantian direksi, hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 51 perusahaan, dengan total keseluruhan ada 81 perusahaan.

Tabel 4. 3 Statistik Deskripsi Variabel Rasio

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| FINANCIAL TARGET | 81 | -58.25 | 49.30 | .3674 | 14.81704 |
| FINANCIAL STABILITY | 81 | -59.09 | 56.12 | 4.9965 | 18.24665 |
| NATURE OF INDUSTRY | 81 | -85.14 | 68.45 | 1.0521 | 17.69289 |
| EXTERNAL PRESSURE | 81 | .68 | 192.53 | 58.1480 | 33.40303 |
| Valid N (listwise) | 81 | | | | |

Sumber: Hasil Olah Data, 2023

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa analisis statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian yang berskala rasio. Penjelasan adalah sebagai berikut:

1. Sebaran data untuk variabel *financial target*. Variabel ini diukur menggunakan variabel ROA. Nilai *financial target* terendah sebesar -58.25, nilai *financial target* tertinggi adalah sebesar 49.30, dengan rata-rata sebesar 0,3674 dan standar deviasi sebesar 14.81704. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebaran data *financial target* tidak merata karena nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai rata-rata.
2. Sebaran data untuk variabel *financial stability*. Variabel ini diukur menggunakan variabel ACHANGE. Nilai *financial stability* terendah sebesar -59.09, nilai *financial stability* tertinggi adalah sebesar 56.12, dengan rata-rata sebesar 4,9965 dan standar deviasi sebesar 18.24665. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebaran data *financial stability* tidak merata karena nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai rata-rata.

3. Sebaran data untuk variabel *nature of industry*. Variabel ini diukur menggunakan variabel INV. Nilai *nature of industry* terendah sebesar -85.14, nilai *nature of industry* tertinggi adalah sebesar 68.45, dengan rata-rata sebesar 1.0521 dan standar deviasi sebesar 17,69289. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebaran data *nature of industry* tidak merata karena nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai rata-rata.
4. Sebaran data untuk variabel *external pressure*. Variabel ini diukur menggunakan variabel LEV. Nilai *external pressure* terendah sebesar 0.68, nilai *external pressure* tertinggi adalah sebesar 192.53, dengan rata-rata sebesar 58,1480 dan standar deviasi sebesar 33,40303. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebaran data *external pressure* merata karena nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel (Ghozali, 2018). Model regresi penelitian yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi diantara variabel independe yang digunakan. Untuk mengetahui ada tidaknya masalah multikolonieritas pada model regresi penelitian ini, dianalisis dengan menggunakan VIF (variance inflation factor) atau disebut nilai toleransi. Dimana nilai cut off yang digunakan yaitu apabila nilai $VIF \leq 10$ dan nilai $tolerance \geq 0,10$. Berikut adalah tabel hasil uji multikolonieritas :

Tabel 4. 4 Uji Multikolonieritas

| | Collinearity Statistics | |
|------------------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| FINANCIAL TARGET | .794 | 1.260 |
| FINANCIAL STABILITY | .503 | 1.988 |
| NATURE OF INDUSTRY | .546 | 1.831 |
| INEFFECTIVE MONITORING | .946 | 1.057 |
| RATIONALIZATION | .962 | 1.040 |
| CAPABILITY | .806 | 1.241 |
| EXTERNAL PRESSURE | .804 | 1.244 |

a. Dependent Variable: Financial Statement Fraud

Sumber: Hasil Olah Data, 2023

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa semua nilai tolerance variabel independen bernilai $\geq 0,10$ dan semua $VIF \leq 10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah multikolonieritas dan data layak digunakan dalam model regresi.

4.4 Analisis Data

4.4.1 Hasil Uji Regresi Logistik

Setelah dilakukan pengujian hipotesis dengan Regresi logistik, hasil yang didapatkan dari pengujian variabel dependen *financial statement fraud* kemudian variabel independen berupa *financial target*, *financial stability*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *capability*, dan *external pressure* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik dan Uji Hipotesis

Variables in the Equation

| | B | S.E. | Wald | df |
|------------------------|---------|--------|-------|----|
| Step 1 ^a X1 | 6.104 | 3.846 | 2.519 | 1 |
| X2 | -1.775 | 3.279 | .293 | 1 |
| X3 | 15.213 | 6.938 | 4.807 | 1 |
| X4 | 1.145 | 2.340 | .239 | 1 |
| X5 | -2.674 | 1.872 | 2.041 | 1 |
| X6 | -3.344 | 2.071 | 2.608 | 1 |
| X7 | 2.451 | 1.752 | 1.957 | 1 |
| Constant | -30.071 | 13.369 | 5.059 | 1 |

Sumber: Hasil Olah Data, 2023

Model regresi logistik yang dapat dibentuk berdasarkan nilai estimasi parameter pada tabel diatas adalah sebagai berikut:

$$\log \left[\left(\frac{P}{1-P} \right) \right] = -30.071 + 6.104 X1 + -1.775 X2 + 15.213 X3 + 1.145 X4 + -2.674 X5 + -3.344 X6 + 2.451 X7 + e$$

Keterangan :

- P = Peluang *Financial Statement Fraud*
- X1 = *Financial target*
- X2 = *Financial stability*
- X3 = *Nature of industry*
- X4 = *Ineffective monitoring*
- X5 = *Rationalization*
- X6 = *Capability*
- X7 = *External pressure*
- e = *Error*

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa:

1. *Constant* mempunyai nilai sebesar negatif 30.071 dengan nilai odds ratio senilai 0.000 menunjukkan peluang perusahaan melakukan *financial statement fraud* lebih kecil dibandingkan perusahaan yang *tidak melakukan financial statement fraud* dengan asumsi seluruh variabel independen bernilai 0 (nol).
2. *Financial target* (X1) mempunyai koefisien regresi sebesar positif 6.104 dengan nilai signifikansi sebesar 0.112 ($> 5\%$), artinya variabel *financial target* (X1) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud* atau dapat dikatakan *financial target* (X1) tidak berpengaruh terhadap variabel *financial statement fraud*.
3. *Financial stability* (X2) mempunyai koefisien regresi sebesar negatif 1.775 dengan nilai signifikansi sebesar 0.588 ($> 5\%$), artinya variabel *financial stability* (X2) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud* atau dapat dikatakan *financial stability* (X2) tidak berpengaruh terhadap variabel *financial statement fraud*.
4. *Nature of industry* (X3) mempunyai koefisien regresi sebesar positif 15.213 dengan nilai signifikansi sebesar 0.028 ($< 5\%$) artinya variabel *nature of industry* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud* atau dapat dikatakan bahwa *nature of industry* (X3) berpengaruh terhadap variabel *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak *nature of industry* akan meningkatkan berubahnya kondisi perusahaan akibatnya akan meningkatkan *financial statement fraud*. Perusahaan

terindikasi *fraud* (kode 1) mempunyai *nature of industry* yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terindikasi *fraud* (kode 0).

5. *Ineffective monitoring* (X4) mempunyai koefisien regresi sebesar positif 1.145 dengan nilai signifikansi sebesar 0.625 ($> 5\%$), artinya variabel *ineffective monitoring* (X4) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud* atau dapat dikatakan bahwa variabel *ineffective monitoring* (X4) tidak berpengaruh terhadap variabel *financial statement fraud*.
6. *Rationalization* (X5) mempunyai koefisien regresi sebesar negatif 2.674 dengan nilai signifikansi sebesar 0.153 ($> 5\%$), artinya variabel *rationalization* (X5) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud* atau dapat dikatakan *rationalization* (X5) tidak berpengaruh terhadap variabel *financial statement fraud*.
7. *Capabilty* (X6) mempunyai koefisien regresi sebesar negatif 3.344 dengan nilai signifikansi sebesar 0.106 ($> 5\%$), artinya variabel *capability* (X6) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud* atau dapat dikatakan *capability* (X6) tidak berpengaruh terhadap variabel *financial statement fraud*.
8. *External pressure* (X7) mempunyai koefisien regresi sebesar positif 2.451 dengan nilai signifikansi sebesar 0.162 ($> 5\%$), artinya variabel *external pressure* (X7) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud* atau dapat dikatakan *external pressure* (X7) tidak berpengaruh terhadap variabel *financial statement fraud*.

4.4.2 Menilai Uji Keseluruhan Model Regresi (*Overall Model Fit Test*)

Menilai uji keseluruhan model regresi menggunakan overall model fit, yaitu pengujian terhadap data dengan menilai H_0 yang merupakan model yang dihipotesiskan fit dengan data. Berikut hasil dari overall model fit variabel-variabel pada penelitian ini.

Tabel 4. 6 Overall Model Fit Test

| Iteration | -2 Log likelihood | Coefficients | |
|-----------|-------------------|--------------|--------|
| | | Constant | |
| Step 0 | 1 | 65.978 | -1.457 |
| | 2 | 64.379 | -1.804 |
| | 3 | 64.358 | -1.850 |
| | 4 | 64.358 | -1.851 |

Sumber: Hasil Olah Data, 2023

Pada tabel 4.6 terlihat bahwa angka awal *-2 Log Likelihood Block Number = 0* dengan angka akhir *-2 Log Likelihood Block Number = 1* mengalami penurunan nilai. Dari tabel *Likelihood Block 0* dan *Likelihood Block 1* menunjukkan adanya pengurangan atau penurunan nilai yaitu dari 65.978 menjadi 64.358. Artinya model regresi layak digunakan dan menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

4.4.3 Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi adalah untuk mengukur besar variabilitas variabel independen mampu memperjelas variabel dependen (Chomariza &

Suhendi, 2020). Dalam regresi logistik, koefisien determinasi dapat dilihat menggunakan Nagelkerke R².

Tabel 4. 7 Nagelkerke R Square

| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|---------------------|----------------------|---------------------|
| 1 | 19.681 ^a | .424 | .773 |

Sumber: Hasil Olah Data, 2023

Pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai Nagelkerke R² sebesar 0,773. Hal ini berarti variabilitas variabel yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen yang terdiri dari *financial target*, *financial stability*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *capability*, dan *external pressure* sebesar 77,3%, sedangkan sisanya sebesar 22,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

4.4.4 Uji Hosmer dan Lemeshow's

Uji kelayakan model regresi dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Godness of Fit* untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (Ghozali, 2018).

Tabel 4. 8 Hosmer dan Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test

| Step | Chi-square | df | Sig. |
|------|------------|----|------|
| 1 | 3.255 | 8 | .917 |

Sumber: Hasil Olah Data, 2023

Pada tabel 4.8 menunjukkan nilai *Hosmer and Lemeshow's Godness of Fit Chi-square* hitung sebesar 3,255 sedangkan *Chi-square* tabel sebesar 15,507,

sehingga dapat dikatakan baik karena nilai *Chi-square* hitung < *Chi-square* tabel. dengan signifikansi sebesar 0,917. Tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (>0,05), maka model mampu memprediksi data observasinya (*model fit*) atau dapat dikatakan bahwa H0 diterima.

4.5 Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh variabel *financial target*, *financial stability*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *capability*, dan *external pressure* terhadap variabel terikat yaitu *financial statement fraud* maka perlu menilai model fit dari regresi logistik. Adapun hasil dari model fit dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 9 Hasil Uji Hipotesis

Variables in the Equation

| | | B | Sig. | Exp(B) | Keputusan |
|---------------------|----------|---------|------|-------------|--------------------|
| Step 1 ^a | X1 | 6.104 | .112 | 447.482 | Hipotesis ditolak |
| | X2 | -1.775 | .588 | .169 | Hipotesis ditolak |
| | X3 | 15.213 | .028 | 4044328.158 | Hipotesis diterima |
| | X4 | 1.145 | .625 | 3.141 | Hipotesis ditolak |
| | X5 | -2.674 | .153 | .069 | Hipotesis ditolak |
| | X6 | -3.344 | .106 | .035 | Hipotesis ditolak |
| | X7 | 2.451 | .162 | 11.601 | Hipotesis ditolak |
| | Constant | -30.071 | .024 | .000 | |

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7.

Sumber: Hasil Olah Data, 2023

Berdasarkan tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis menunjukkan bahwa :

1. Hipotesis 1

Pengujian terhadap hipotesis pertama dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel *financial target* (X1). Hipotesis pertama penelitian ini menyatakan bahwa *financial target* mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 6.104 dengan signifikansi pada hipotesis sebesar 0.112 dan pada tingkat signifikansi 5%, maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikansi $0.112 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 yang berbunyi *Financial Target* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud* tidak dapat diterima sehingga H_0 1 ditolak.

2. Hipotesis 2

Pengujian terhadap hipotesis kedua dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel *financial stability* (X2). Hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bahwa *financial stability* mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -1.775 dengan signifikansi pada hipotesis sebesar 0.588 dan pada tingkat signifikansi 5%, maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikansi $0.588 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 yang berbunyi *Financial stability* berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud* tidak dapat diterima sehingga H_0 2 ditolak.

3. Hipotesis 3

Pengujian terhadap hipotesis ketiga dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel *nature of industry* (X3). Hipotesis ketiga penelitian

ini menyatakan bahwa *nature of industry* mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 15.213 dengan signifikansi pada hipotesis sebesar 0.028 pada tingkat signifikansi 5%, maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi $0.028 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 yang berbunyi *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud* dapat diterima sehingga H_a 3 diterima.

4. Hipotesis 4

Pengujian terhadap hipotesis keempat dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel *ineffective monitoring* (X4). Hipotesis keempat penelitian ini menyatakan bahwa *ineffective monitoring* mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 1.145 dengan signifikansi pada hipotesis sebesar 0.625 pada tingkat signifikansi 5%, maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikansi $0.625 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 yang berbunyi *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud* tidak dapat diterima sehingga H_a 4 ditolak.

5. Hipotesis 5

Pengujian terhadap hipotesis kelima dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel *rationalization* (X5). Hipotesis kelima penelitian ini menyatakan bahwa *rationalization* mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -2.674 dengan signifikansi pada hipotesis sebesar 0.153 pada tingkat signifikansi 5%, maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikansi $0.153 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 5 yang berbunyi *rationalization*

berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud* tidak dapat diterima sehingga H_0 5 ditolak.

6. Hipotesis 6

Pengujian terhadap hipotesis keenam dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel *capability* (X6). Hipotesis keenam penelitian ini menyatakan bahwa *capability* mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -3.344 dengan signifikansi pada hipotesis sebesar 0.106 pada tingkat signifikansi 5%, maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikansi $0.106 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 6 yang berbunyi *capability* berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud* tidak dapat diterima sehingga H_0 6 ditolak.

7. Hipotesis 7

Pengujian terhadap hipotesis ketujuh dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel *external pressure* (X7). Hipotesis ketujuh penelitian ini menyatakan bahwa *external pressure* mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 2.451 dengan signifikansi pada hipotesis sebesar 0.162 pada tingkat signifikansi 5%, maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikansi $0.162 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 7 yang berbunyi *external pressure* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud* tidak dapat diterima sehingga H_0 7 ditolak.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

4.6.1 Pengaruh *Financial Target* Terhadap Pendeteksian *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa (X1) variabel *financial target* yang diproksikan dengan ROA ditolak. Sehingga dapat disimpulkan *financial target* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud* atau dapat dikatakan *financial target* (X1) tidak berpengaruh terhadap variabel *financial statement fraud*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Florensi (2022) dan Wilestari & Fujiana (2021) bahwa *financial target* tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Hal ini dapat dikarenakan ROA tidak dijadikan patokan tunggal dalam menilai pencapaian tingkat kinerja perusahaan yang baik, untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, perusahaan mempunyai banyak indikator yang saling mempengaruhi. ROA sendiri ditargetkan untuk selalu meningkat dari tahun ke tahun, namun apabila ROA ini mengalami suatu penurunan, bukan berarti kondisi perusahaan tidak baik, bisa jadi karena kondisi ekonomi (melemahnya perekonomian) yang menyebabkan daya beli masyarakat berkurang sehingga, dapat mempengaruhi laba bersih perusahaan dan kas yang diterima.

Selain itu, objek penelitian yang terdiri dari perusahaan-perusahaan besar biasanya telah mempunyai perkembangan kualitas operasional yang baik dan ditunjang dengan sumber daya manusia (tenaga kerja dan kebijakan direksi) yang

mumpuni sehingga target ROA dapat tercapai dan tidak memungkinkan adanya kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) untuk memanipulasi laba agar terlihat baik (Lestari & Florensi, 2022). Perusahaan yang sudah go publik, mempertanggungjawabkan laporan keuangan mereka pada pihak eksternal, perusahaan sebesar ini juga mempunyai berbagai ahli untuk mengatasi persoalan keuangan mereka.

4.6.2 Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Pendeteksian *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa (X2) variabel *financial stability* yang diprosikan dengan Rasio perubahan total aset (ACHANGE) ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial stability* (X2) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud* atau dapat dikatakan *financial stability* (X2) tidak berpengaruh terhadap variabel *financial statement fraud*.

Pada hasil penelitian ini, banyak perusahaan yang *financial stability* (aset) nya naik turun (tidak stabil), meskipun asetnya tidak stabil banyak perusahaan masih diminati oleh para investor untuk menanamkan modalnya, terlebih perusahaan perusahaan yang masih mencetak laba, tentunya hal ini justru merupakan suatu keuntungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khumairoh et al. (2022) dan Sari & Lestari (2020) bahwa *financial stability* tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Bentuk manipulasi manajemen dalam laporan keuangan berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan (Skousen et al., 2008), pertumbuhan aset ini dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi suatu perusahaan, untuk tahun 2019 hingga tahun 2021 meskipun ada kondisi dimana ekonomi sulit bergerak karena adanya pandemi Covid-19, yang membuat penjualan menurun sehingga mempengaruhi jumlah aset lancar (kas dan setara kas), perusahaan masih mempunyai pengawasan dan pengelolaan yang baik. Terbukti dari jumlah komite audit yang telah ditetapkan untuk mengawasi jalankan operasional perusahaan sudah sesuai dengan aturan pemerintah. Sehingga, walau perusahaan berada dibawah tekanan tidak akan mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan (*financial statemnet fraud*).

Selain dari kondisi ekonomi, pertumbuhan aset juga dapat dipengaruhi oleh kapitalisasi aset. Dimana kapitalisasi aset sendiri merupakan penentuan nilai buku terhadap semua pengeluaran untuk memperoleh aset tetap hingga siap untuk dipakai. Biasanya untuk meningkatkan efisiensi atau memperpanjang umur dari aset tersebut. Kapitalisasi aset ini sendiri bukan merupakan kecurangan laporan keuangan, namun salah satu strategi manajemen untuk mengelola perusahaan, agar aset yang dimiliki terlihat lebih efisien dalam penggunaannya.

4.6.3 Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap Pendeteksian *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa (X3) variabel *Nature of Industry* yang diproksikan dengan Rasio total persediaan (INVENTORY) diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud* atau dapat dikatakan bahwa *nature of industry* (X3) berpengaruh terhadap variabel *financial statement fraud*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014), Kultsum & Triyatno (2022), dan Purba & Putra (2019) bahwa *nature of industry* berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). *Nature of industry* merupakan suatu keadaan ideal industri dimana dalam pelaporan keuangan terdapat akun yang jumlah saldonya ditentukan oleh perusahaan (estimasi). Dalam hal ini, perusahaan sebagai pihak internal mempunyai informasi yang lebih banyak, sehingga keadaan ini dapat dimanfaatkan untuk mencari celah dalam melakukan kecurangan. Rasio total persediaan digunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi persediaan perusahaan terhadap penjualannya, seberapa besar persediaan yang mengendap dan belum terjual. Apabila semakin meningkat jumlah persediaan namun penjualannya tidak meningkat, terdapat indikasi kerugian akibat penurunan harga dan kerusakan persediaan, hal ini dapat menimbulkan suatu kerugian bagi perusahaan. Pada dasarnya semua perusahaan berdiri untuk mencari keuntungan, jika kerugian terjadi, hal ini bisa memicu terjadinya kecurangan.

Jumlah dari persediaan sendiri, biasanya sudah ditentukan oleh perusahaan, namun untuk penjualannya, itu tergantung dengan kondisi yang ada, seperti melemahnya daya beli masyarakat, persediaan yang rusak karena faktor tertentu, berubahnya trend atau minat pembeli, dll, yang dapat mengakibatkan persediaan tersebut tidak dapat terjual. Peningkatan pada jumlah persediaan dari tahun sebelumnya dapat menjadi indikasi bahwa perputaran kas perusahaan tidak baik, karena banyaknya persediaan pasti akan mengurangi jumlah kas yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dan menambah beban perusahaan seperti biaya penyimpanan (gudang), asuransi, pajak, dll. Perputaran kas yang tidak baik dan terbatasnya kas akan mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan dan manipulasi laporan keuangan agar kinerja perusahaan tetap terlihat baik dimata investor atau pihak luar. *Fraud* yang dilakukan biasanya seputar memanipulasi persediaan fisik (persediaan fiktif), dan pengakuan pendapatan fiktif yang berakibat melebihi presentase margin kotor, dari adanya pembelian fiktif.

4.6.4 Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Pendeteksian *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa X4 variabel *Ineffective monitoring* yang diprosikan dengan jumlah dewan komite audit internal (AUDCOMM) ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *ineffective monitoring* (X4) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*

atau dapat dikatakan bahwa variabel *ineffective monitoring* (X4) tidak berpengaruh terhadap variabel *financial statement fraud*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianto & Fitriana (2020) dan Puspitadewi & Sormin (2016) bahwa *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Berdasarkan statistik deskriptif, terdapat 67 perusahaan yang telah mempunyai anggota komite audit 3 atau lebih. Hal ini dapat menunjukkan bahwa jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan sudah sesuai dengan kondisi perusahaan. Komite audit bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing untuk mengawasi jalannya aktivitas perusahaan, seperti membantu dewan komisaris untuk melakukan fungsi pengawasan berupa mengulas laporan keuangan sebelum disampaikan kepada pihak eksternal, mengulas dan memberikan masukan atas rencana kerja dan hasil kerja manajemen, dan melakukan penelaahan atas manajemen resiko.

Kesesuaian antara jumlah komite audit dengan tugas yang ada membuat komite audit tidak terlalu banyak memegang berbagai bidang sehingga pengawasannya dapat lebih teliti dan maksimal, dampaknya perusahaan tidak akan melakukan kecurangan laporan keuangan karena kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh komite audit internal. Selain itu, jumlah dari komite audit juga telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 Tahun 2015 Pasal 4 yang berbunyi “Komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar emiten atau perusahaan publik”.

4.6.5 Pengaruh *Rationalization* Terhadap Pendeteksian *Financial Statement*

Fraud

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa X5 variabel *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor eksternal (AUDCHANGE) ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *rationalization* (X5) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud* atau dapat dikatakan *rationalization* (X5) tidak berpengaruh terhadap variabel *financial statement fraud*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati & Puspitasari (2019) dan Kusumawardhany & Shanti (2022) bahwa *rationalization* tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Hal ini dapat terjadi apabila perubahan auditor sebagai akibat dari ketidakpuasan perusahaan terhadap kinerja auditor independen (Sihombing & Raharjo, 2014). Perusahaan yang baik, akan menggunakan jasa auditor independen yang benar-benar independen dan objektif dalam melakukan audit untuk kebaikan perusahaan, agar kesalahan-kesalahan yang dihasilkan dari proses audit dapat cepat ditanggapi dan dicari solusinya untuk masa depan perusahaan yang lebih baik. Selain itu, pergantian auditor juga bukan karena ingin menutupi kesalahannya akan tetapi dampak dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Pasal 11 ayat 1 yang menjelaskan bahwa suatu entitas dibatasi menggunakan jasa seorang Akuntan Publik maksimal 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Sehingga, pergantian auditor eksternal tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, tetapi akibat dari adanya Peraturan Pemerintah.

4.6.6 Pengaruh *Capability* Terhadap Pendeteksian *Financial Statement*

Fraud

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa X6 variabel *capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi (DCHANGE) ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *capability* (X6) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud* atau dapat dikatakan *capability* (X6) tidak berpengaruh terhadap variabel *financial statement fraud*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Raharjo (2014) dan Fadly et al. (2020) bahwa *capability* tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Pergantian direksi yang dilakukan dapat terjadi apabila pemangku kepentingan tertinggi di perusahaan menginginkan adanya perbaikan kinerja perusahaan dengan cara merekrut direksi yang benar-benar kompeten daripada direksi sebelumnya (Wolfe & Hermanson, 2004). Pemilihan dari calon kandidat direksi sendiri melalui Rapat Umum Pemegang Saham, dimana dalam rapat tersebut, pemilihan calon memperhatikan banyak aspek, seperti keragaman, keahlian, pengetahuan, dan pengalaman yang sesuai dengan kondisi perusahaan saat itu.

Dari hasil penelitian ini ada 30 data perusahaan yang mengganti direksinya, pergantian direksi ini rata-rata dikarena jumlah laba yang menurun atau saat perusahaan mengalami kerugian. Sesuai dengan Undang-Undang nomor 40 tahun 2007 mengenai perseroan terbatas, tertulis jelas bahwa direksi dapat diberhentikan/diganti sewaktu-waktu apabila ada alasan yang jelas, dan diberikan

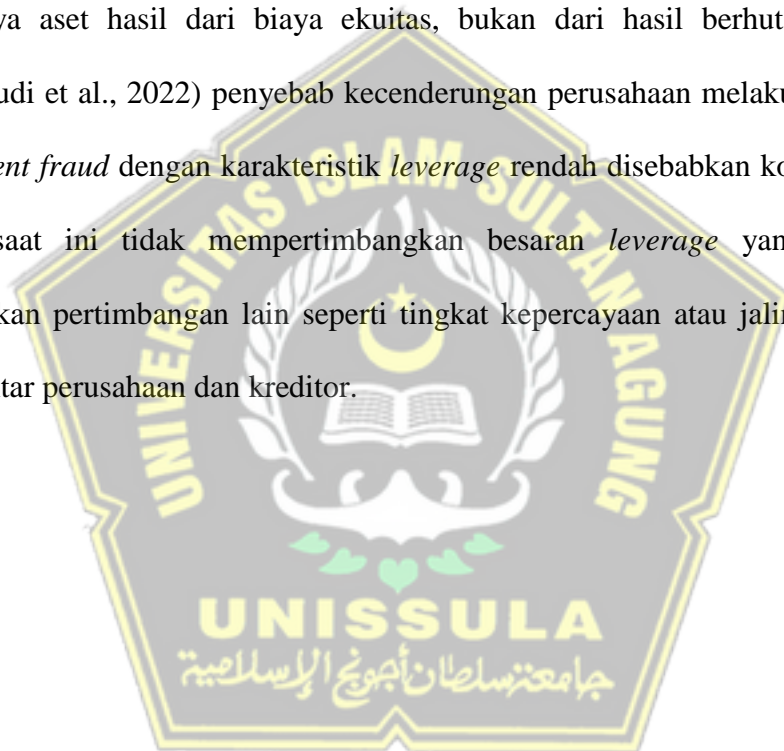
kesempatan untuk membela diri jika alasan yang diberikan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Akibatnya pergantian direksi tidak dapat memicu perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, karena mereka mengganti direksi untuk tujuan yang baik, bukan untuk menutupi kejahatan direksi sebelumnya.

4.6.7 Pengaruh *External Pressure* Terhadap Pendeteksian *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa X7 variabel *external pressure* yang diproksikan dengan rasio total liabilitas (LEV) ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *external pressure* (X7) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud* atau dapat dikatakan *external pressure* (X7) tidak berpengaruh terhadap variabel *financial statement fraud*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini et al. (2019) dan Chandrawati & Dyah Ratnawat (2021) bahwa *external pressure* tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Rasio *Lev* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membeli aset menggunakan hutang, untuk menaksir kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya, dan sebagai pertimbangan investor ketika mengambil keputusan investasi saham. Sehingga, dapat berarti perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dengan baik, tanpa perlu memanipulasi laporan keuangan. Perusahaan dapat berkembang meskipun bukan dari hasil berhutang. Selain itu, *Lev* tidak mendeteksi kecurangan laporan keuangan dikarenakan sebagian besar

utang yang dimiliki perusahaan berasal dari dana pihak ketiga yang memiliki beban bunga daripada utang lainnya. Sehingga, perusahaan tidak hanya membiayai aktivitasnya hanya dengan berhutang, namun bisa dengan cara lain seperti menerbitkan saham (Chandrawati & Dyah Ratnawati, 2021). Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian, dimana rata-rata perusahaan mempunyai lev dibawah 50% atau setengah dari total aset yang dimiliki perusahaan, hal ini berarti besarnya aset hasil dari biaya ekuitas, bukan dari hasil berhutang. Menurut (Wahyudi et al., 2022) penyebab kecenderungan perusahaan melakukan *financial statement fraud* dengan karakteristik *leverage* rendah disebabkan kondisi kreditor yang saat ini tidak mempertimbangkan besaran *leverage* yang dihasilkan, melainkan pertimbangan lain seperti tingkat kepercayaan atau jalinan hubungan baik antar perusahaan dan kreditor.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. *Financial target* (X1) tidak berpengaruh terhadap variabel *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa besar kecilnya prosentase ROA yang ditetapkan oleh perusahaan tidak mempengaruhi manajemen perusahaan melakukan *fraud*, Meskipun ROA ditargetkan selalu meningkat tiap tahun, namun ROA tidak dijadikan satu-satunya indikator kinerja yang baik, penurunan ROA dapat terjadi karena berbagai faktor seperti melemahnya perekonomian yang menimbulkan berkurangnya laba.
2. *Financial stability* (X2) tidak berpengaruh terhadap variabel *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa rata-rata aset yang dimiliki perusahaan tidak stabil, meskipun aset tidak stabil, jika perusahaan masih mencetak laba, maka investor tetap akan tertarik. Sehingga, kestabilan aset perusahaan tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan *fraud*.
3. *Nature of industry* (X3) berpengaruh terhadap variabel *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kenaikan jumlah persediaan yang dimiliki oleh perusahaan dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan *fraud*, karena jumlah persediaan yang relatif tinggi dapat

mempengaruhi kas, sehingga berakibat kurangnya dana untuk aktivitas operasional perusahaan.

4. *Ineffective monitoring* (X4) tidak berpengaruh terhadap variabel *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kurangnya pengawasan dari komite audit tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan *fraud*, karena komite audit yang dimiliki sudah sesuai dengan kondisi perusahaan. Sehingga, jalannya proses pengawasan dapat lebih maksimal.
5. *Rationalization* (X5) tidak berpengaruh terhadap variabel *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pergantian auditor eksternal (KAP) tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan *fraud*, karena pergantian auditor bisa disebabkan ketidakpuasan perusahaan terhadap kinerja auditor independen.
6. *Capability* (X6) tidak berpengaruh terhadap variabel *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pergantian direksi tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan *fraud*, karena direksi dapat diberhentikan/diganti sewaktu-waktu karena alasan tertentu, alasan ini tidak hanya mengenai sebuah kecurangan yang telah dilakukan namun dapat juga karena cara kerja direksi yang bersangkutan kurang pas sehingga perusahaan dinilai kurang berkembang.
7. *External* (X7) tidak berpengaruh terhadap variabel *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tekanan dari luar (hutang) tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan *fraud*, karena perusahaan

mampu memenuhi kewajibannya tanpa perlu memanipulasi hutangnya. Selain berhutang, perusahaan juga dapat membiayai aktivitasnya dengan ekuitasnya (penerbitan saham).

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan alat ukur F-Score untuk mengukur tingkat kecurangan pada perusahaan. Alat ukur untuk *fraud* banyak dikembangkan, dengan berbagai elemen yang lebih kompleks, sehingga ada beberapa aspek yang belum tersentuh dalam penelitian ini.
2. Variabel yang digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* pada penelitian ini hanya mengacu pada faktor resiko yang dikembangkan dalam *fraud diamond theory*, yang diproksikan dalam beberapa rasio terbatas.

5.3 Saran dan Implikasi Penelitian Sebelumnya

Atas dasar keterbatasan yang disebutkan, untuk penelitian selanjutnya agar :

1. Menggunakan alat ukur lain untuk mendeteksi kecurangan perusahaan, seperti *Beneish M-Score*, *Springate*, dan *Altman Z-Score*.
2. Penelitian selanjutnya bisa menambahkan variabel lain seperti *personal financial needs*, agar cakupan variabel penelitian menjadi lebih luas. Selain itu, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan *fraud theory* yang lain seperti *fraud pentagon theory* atau *fraud hexagon theory*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghghaleh, S. F., Mohamed, Z. M., & Rahmat, M. M. (2016). Detecting Financial Statement Frauds in Malaysia: Comparing the Abilities of Beneish and Dechow Models. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 7, 57–65.
- Alfian, N. (2016). Nilai-Nilai Islam dalam Upaya Pencegahan Fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 3(1), 20–34.
- Anggraini, F. F., Susbiyani, A., & Z, A. S. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Vokasi Jurnal Riset Akuntansi*, 8(1), 43–52.
- Chandrawati, N. B., & Dyah Ratnawati. (2021). Studi Financial Statement Fraud dengan Fraud Triangle Theory. *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 14(1), 147–159.
- Chomariza, N. A., & Suhendi, C. (2020). Analisis Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud Di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016 – 2018. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 3, ISSN. 2720-9687*, 5–24.
- Fadillah, S. (2017). *Analisis Pengaruh Faktor Resiko Fraud Diamond Terhadap Probabilitas Financial Statement Fraud*. Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.
- Fadly, A., Wahyudi, I., & Yetti, S. (2020). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Jambi Periode 2014–2018. *Jambi Accounting Review*, 1(2), 139–151.
- Febrianto, H. G., & Fitriana, A. I. (2020). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Diamond Dalam Perspektif Islam (Studi Empiris Bank Umum Syariah di Indonesia). *Jurnal Profita*, 13(1), 85.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hendrawaty, E. (2017). *Excess Cash*. Bandar Lampung: CV Anugrah Utama Raharja.
- Indriani, N., & Rohman, A. (2022). Fraud Triangle dan Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Model Beneish M-Score. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 20(1), 85–104.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

- Khumairoh, S., Kuntadi, C., & Maidani. (2022). Pengaruh fraud Diamond Dalam Mendeteksi Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Comprehensive Science*, 33(1), 1–12.
- Kirana, M. N., & Wahyudi, S. (2016). Analisis Pengaruh Corporate Governance dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Kontrol. *Diponegoro Journal of Management*, 5(4), 1–12.
- Kultsum, S. U., & Triyatno, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Financial Statement Fraud. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah ...*, 10(2), 1195–1206.
- Kusumawardhany, S. S., & Shanti, Y. K. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Statement dengan Perspektif Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 1–13.
- Lestari, M. I., & Florensi, V. (2022). Deteksi Fraudulent Financial Statement: Pengujian Dengan Analisis Proksi Fraud Triangle. *Jurnal Bina Akuntansi*, 9(1), 107–125.
- Mardianto, & Tiono, C. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Benefita*, 1(1), 87.
- Mohamed, N., & Handley-Schachler, M. (2015). Roots of Responsibilities to Financial Statement Fraud Control. *Procedia Economics and Finance*, 28(December), 46–52.
- Nyoman, D., & Werastuti, S. (2015). Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement Melalui Personal Financial Need Dan Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 10(1), 37–44.
- Purba, E. L. D., & Putra, S. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 – 2018. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Perpajakan*, 05(01), 2.
- Puspitadewi, E., & Sormin, P. (2016). Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *JURNAL AKUNTANSI*, 12(2), 1–23.
- Ratmono, D., Darsono, D., & Cahyonowati, N. (2020). Financial Statement Fraud Detection With Beneish M-Score and Dechow F-Score Model: An Empirical Analysis of Fraud Pentagon Theory in Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(6), 154.
- Rohayati. (2018). Detecting Financial Statement Fraud : Analisis Crowe's Fraud

Pentagon Theory. *Skripsi. Fakultas Ekonommi Dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.*

Rohmah, A. N. A. (2018). *Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia : Dimensi Fraud Triangle.* Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Rozmita Dewi, Y. (2017). *Fraud Penyebab dan Pencegahannya.* Bandung: ALFABETA.

Santia, T. (2021). *Awas, Kecurangan di Industri Keuangan Naik Selama Pandemi Covid-19.* *Liputan6.* <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4663751/awas-kecurangan-di-industri-keuangan-naik-selama-pandemi-covid-19>

Sari, T. P., & Lestari, D. I. T. (2020). Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud : Prespektif Diamond Fraud Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2), 109–125.

Sihombing, K. S. (2014). *Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 – 2018.* Univeritas Diponegoro, Semarang.

Sihombing, K. S., & Raharjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 – 2018. *Diponegoro Journal of Accounting*, 03, 2.

Siregar, A. O., Prayoga, M. A., & Sudarmaji, E. (2019). Fraud of Financial Statements in Diamond Theory'S Perspective: Empirical Study of Transportation Sub Sector Companies in the Indonesia Stock Exchange. *The International Journal of Business Review (The Jobs Review)*, 2(1), 63–73.

Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13(99), 53–81.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dan R&D.* Bandung: ALFABETA.

Surat Edaran Bank Indonesia. (2011). Bank Indonesia.

Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian.* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Suwena, K. R. (2021). Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi Pemicu Tindakan Kecurangan (Fraud) pada Perusahaan. In *Jurnal Ilmiah Akuntansi* (Vol. 6, Issue 1).

- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 1(1), 23–36.
- Utomo, L. P. (2018). Kecurangan Dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori Fraud Triangle.” *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 77.
- Wahyudi, I., Boedi, S., & Kadir, A. (2022). KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (FRAUDULENT) SEKTOR TAMBANG DI INDONESIA. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(2), 180–190.
- Wati, C., & Puspitasari, W. (2019). Pengaruh Fraud Diamond, Corporate Governance, dan Kompleksitas Bank Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 157.
- Wibisono, E., & Panggabean, R. R. (2019). Pengaruh CSR dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Auditing Dan Keuangan*, 16(1), 62–92.
- Wijaya, Rafi. (2021). *Pengertian Return on Asset (ROA), Rumus, Fungsi, Manfaat, serta Contoh Perhitungannya*. Gramedia.
- Wijaya, Rendi. (2019). Analisis Perkembangan Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 40.
- Wilestari, M., & Fujiana, N. (2021). Analisis pengaruh Diamond Fraud terhadap Financial Statement Fraudulent. *AKRUAL : Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(Vol 3 No 1 (2021): AKRUAL : Jurnal Akuntansi dan Keuangan), 1–14.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49–60.
- Yurmaini. (2017). Kecurangan Akuntansi (Fraud Accounting) Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 93(1).